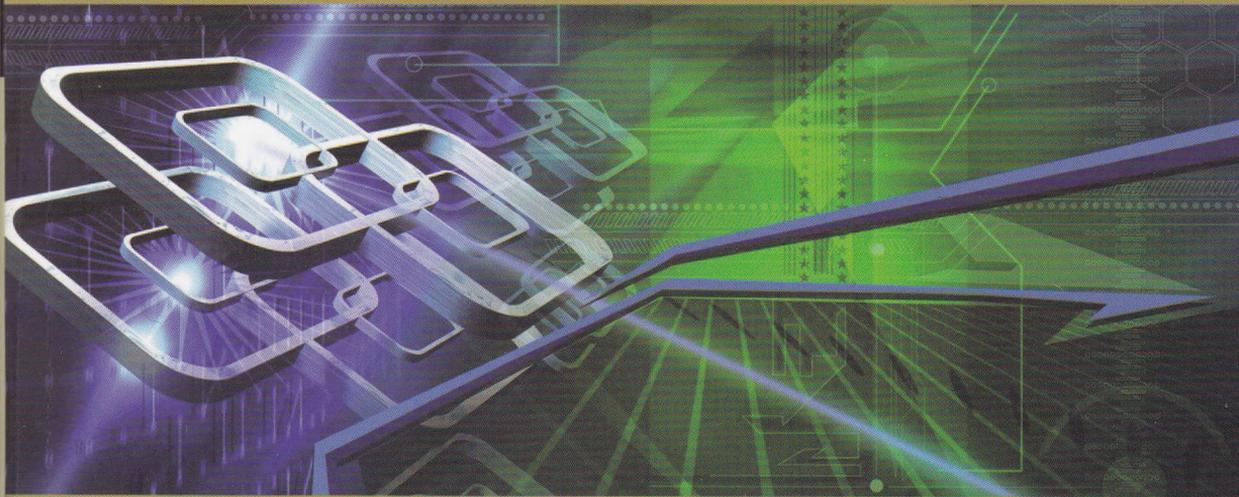


SERI LAPORAN PENELITIAN

BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Kajian Terhadap Adversity Quotient dan Prokrastinasi
Akademik serta Motivasi Belajar Mahasiswa



Editor

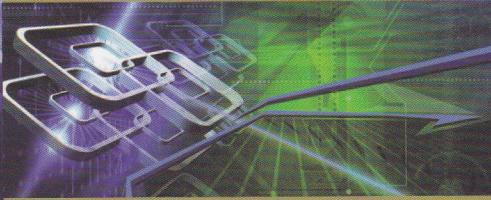
Dr. Nispul Khoiri, M.Ag

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUMATERA UTARA

SERI LAPORAN PENELITIAN

BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Kajian Terhadap Adversity Quotient dan Prokrastinasi
Akademik serta Motivasi Belajar Mahasiswa



Editor
Dr. Nispul Khoiri, M.Ag

PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUMATERA UTARA

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 071-7347756 Email. perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6462-43-5



9 786026 462435

Seri Laporan Penelitian

BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

**Kajian Terhadap *Adversity Quotient* dan
Prokrastinasi Akademik Serta Motivasi
Belajar Mahasiswa**

Kontributor:

**Cut Metia, S.Psi, M.PSi
Drs. Abdurrahman, M.Pd.
Elfi Yanti Ritonga, MA.**

Editor:

Dr. Nispul Khoiri, M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

Seri Laporan Penelitian
BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
Kajian Terhadap *Adversity Quotient* dan Prokrastinasi
Akademik Serta Motivasi Belajar Mahasiswa

Kontributor: Cut Metia, S.Psi, M.PSi, dkk

Editor: Dr. Nispul Khoiri, M.Ag

Copyright © 2016, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Bekerjasama dengan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU

Cetakan pertama: Nopember 2016

ISBN 978-602-6462-43-5

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

PENGANTAR EDITOR

Edisi laporan penelitian ini menyajikan dua kajian yang menarik yakni *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik serta motivasi belajar mahasiswa dengan lokasi penelitian Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan Fakultas Dakwah Uin Sumatera Utara. Sebagaimana kita ketahui mahasiswa merupakan orang yang sedang melakukan pendidikan dalam suatu universitas. Mahasiswa dipersiapkan menjadi sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan global. Sehingga pada saat ini mahasiswa masih menjadi tumpuan dan harapan bangsa. Mahasiswa wajib mengambil skripsi sebagai syarat untuk lulus dan memperoleh gelar sarjana.

Skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya berdasarkan hasil penelitian yang membahas suatu fenomena dalam bidang tertentu. Semua mahasiswa wajib mengambil mata kuliah skripsi karena skripsi digunakan sebagai salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana. Begitu panjang dan rumitnya pengerjaan skripsi ini sehingga membutuhkan biaya, tenaga, waktu, dan perhatian yang tidak sedikit. Pada umumnya dalam mengerjakan skripsi ini diberi batasan waktu kepada mahasiswa.

Lulusan perguruan tinggi yang berkualitas sangat diharapkan untuk mengimbangi persaingan yang ditimbulkan karena masuknya tenaga kerja asing ke Indonesia. Namun menyelesaikan pendidikan dan meraih gelar sarjana bukan hal yang mudah karena banyaknya tuntutan dari dalam diri maupun lingkungan yang dapat menimbulkan

hambatan pada diri mahasiswa tersebut. Kenyataannya banyak mahasiswa yang melakukan penundaan atau prokrastinasi sebagai salah satu bentuk ketidakdisiplinan yang dapat menghambat terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam ilmu psikologi fenomena menunda-nunda pekerjaan dikenal dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan. Prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi adalah kecenderungan menunda-nunda untuk memulai atau menyelesaikan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar kesarjana.

Penundaan tersebut dilakukan individu sebagai bentuk *cop-ing* yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang dapat membuatnya stres. Prokrastinasi itu sendiri merupakan perilaku menunda-nunda yang dilakukan secara sengaja terhadap pengerjaan tugas, meskipun kita tahu dampak negatif yang akan terjadi. Penunda-nundaan tugas inilah yang membuat mahasiswa tidak bisa mencapai prestasi yang baik. Fenomena prokrastinasi terjadi di setiap bidang kehidupan, salah satu adalah di bidang akademik. Prokrastinasi ini pada awalnya memang banyak terjadi di lingkungan akademis, yaitu lebih dari 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi. Beberapa penelitian lain menemukan bahwa prokrastinasi mempengaruhi 50% - 95% mahasiswa. Prokrastinasi akademik pada mahasiswa menjadi sebuah strategi ketika berhadapan dengan masalah atau situasi yang menimbulkan stres. Prokrastinasi berkaitan dengan takut gagal, tidak suka pada tugas yang diberikan, menentang, dan melawan kontrol. Juga mempunyai sifat ketergantungan dan kesulitan dalam membuat keputusan.

Penelitian pada mahasiswa Fakultas Psikologi Medan Area menyimpulkan bahwa: *Pertama*, Ada hubungan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik. Hubungan tersebut dapat dilihat dari korelasi $r_{xy} = 0.328$ dengan tingkat signifikan 0.009 ($p < 0.05$). Artinya semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin rendah prokrastinasi akademik, dan sebaliknya semakin rendah *adversity quotient*, maka semakin tinggi prokrastinasi akademiknya. Dengan demikian, hipotesa yang diajukan peneliti dalam penelitian ini diterima. *Kedua*, Mean dari skor *adversity quotient* secara keseluruhan menunjukkan bahwa *adversity quotient* yang dimiliki subjek penelitian berada dibawah rata-rata *adversity quotient* pada umumnya. Berdasarkan kategorisasi, menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian termasuk kategori sedang. *Ketiga*, Mean dari skor prokrastinasi akademik yang dimiliki subjek penelitian berada di atas rata-rata prokrastinasi akademik pada umumnya. Berdasarkan kategorisasi, menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian termasuk kategori tinggi. *Keempat*, Sumbangan efektif untuk *adversity quotient* dalam hubungannya dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa sebesar 10.7%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa *adversity quotient* memberikan sumbangan sebesar 10.7% dan 89.3% disebabkan oleh faktor-faktor lainnya, seperti takut akan kegagalan, faktor motivasi, *locus of control*, manajemen waktu, faktor kepribadian.

Begitu juga Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Belajar adalah perolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk

interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan) atau melalui suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar. Jadi, Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada seseorang yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar.

Penelitian pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara menyimpulkan bahwa : *Pertama*, secara rata-rata gambaran motivasi belajar mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari capaian skor mahasiswa yaitu sebanyak 57.69% pada kategori tinggi. Berdasarkan skor capaian dari lima indikator, empat indikator berada pada kategori tinggi dan satu indikator berada pada kategori sedang. *Kedua*, Motivasi belajar mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan berbeda secara signifikan. Hal ini terlihat berdasarkan hasil uji komparasi yang dilakukan bahwa skor yang di peroleh mahasiswa berjenis kelamin laki-laki yaitu 85.04 dan skor yang diperoleh mahasiswa berjenis kelamin perempuan yaitu 92.04 dengan signifikansi $0.038 < \text{dari } 0.05$.

Mudah – mudahan hasil kedua penelitian ini dapat menjadi kajian menarik dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan lebih luas sehingga menjadi solusi mendorong penyelesaian *adversity quotient* dan prokstinasi serta motivasi belajar mahasiswa.

Medan, 1 Nopember 2016
Editor,

Dr. Nispul Khoiri, M.Ag

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi

Bagian Pertama

HUBUNGAN *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA ..

A. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Identifikasi Masalah	7
3. Batasan Masalah	7
4. Rumusan Masalah	7
5. Tujuan Penelitian	8
6. Manfaat Penelitian	8
B. KAJIAN PUSTAKA	8
1. Mahasiswa	8
a. Definisi Mahasiswa	8
b. Ciri-ciri Mahasiswa	9
2. Prokrastinasi Akademik	11
a. Definisi Prokrastinasi Akademik	11
b. Jenis-jenis Prokrastinasi	14

c. Jenis-jenis Tugas pada Prokrastinasi Akademik ...	15
d. Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik	17
e. Teori Perkembangan Prokrastinasi Akademik	18
f. Faktor Prokrastinasi Akademik	21
3. <i>Adversity Quotient</i>	23
a. Definisi <i>Adversity Quotient</i>	23
b. Dimensi-dimensi <i>Adversity Quotient</i>	24
c. Faktor Pembentuk <i>Adversity Quotient</i>	25
d. Karakter tinggi rendah <i>Adversity Quotient</i>	26
4. Hubungan <i>Adversity Quotient</i> dengan Prokrastinasi .	27
5. Kerangka Konseptual	28
6. Hipotesis	29
C. METODE PENELITIAN	29
1. Variabel Penelitian	29
2. Defenisi Operasional Variabel	29
a. Prokrastinasi Akademik	29
b. <i>Adversity Quotient</i>	30
3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	31
a. Populasi dan Sampel	31
b. Jumlah Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	32
4. Metode Pengumpulan Data	33
5. Uji Validitas dan Reliabilitas AlatUkur	35
a. Validitas AlatUkur	35
b. Reliabilitas AlatUkur	36
6. Teknik Analisa Data	37
D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
1. Orientasi Kancah Penelitian	38
2. Persiapan Penelitian	39
a. Persiapan Administrasi	39

b. Penyusunan alat ukur	39
c. Perizinan Penelitian	43
d. Uji Coba Alat Ukur	43
e. Uji Daya Beda dan Reliabilitas	43
3. Pelaksanaan Penelitian	47
4. Analisa Data dan Hasil Penelitian	48
a. Uji Asumsi	48
b. Uji Hipotesa	50
c. Hasil Mean Hipotetik dan Mean Empirik	51
5. Pembahasan	52
E. KESIMPULAN DAN SARAN	55
1. Simpulan	55
2. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58

Bagian Kedua

DESKRIPSI MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA	61
A. PENDAHULUAN	61
1. Latar Belakang Masalah	61
2. Identifikasi Masalah	66
3. Pembatasan Masalah	67
4. Perumusan Masalah	67
5. Tujuan Penelitian	67
6. Manfaat Penelitian	68
B. KAJIAN PUSTAKA	68
1. Landasan Teori	68

a. Teori Motivasi	68
b. Motivasi Belajar Mahasiswa	70
1) Pengertian Motivasi Belajar	70
2) Ciri-ciri Individu yang Memiliki Motivasi Belajar	74
3) Prinsip-prinsip Motivasi Belajar	76
4) Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	78
5) Bentuk Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar	79
2. Kajian Penelitian yang Relevan	82
3. Kerangka Berpikir	83
4. Hipotesis Penelitian	84
C. METODOLOGI PENELITIAN	84
1. Jenis Penelitian	84
2. Tempat dan Waktu Penelitian	85
3. Populasi dan Sampel	85
4. Definisi Operasional	85
5. Pengembangan Instrumen Penelitian	86
6. Teknik Pengumpulan Data	86
7. Teknik Analisis Data	86
D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	90
1. Deskripsi Data Motivasi Belajar Mahasiswa	90
2. Pegujian Persyaratan Analisis	98
a. Uji Normalitas	98
b. Uji Homogenitas	98
3. Ujian Hipotesis Penelitian	99
4. Pembahasan Hasil Penelitian	100
a. Motivasi Belajar Mahasiswa	100

68	b. Perbedaan Motivasi Belajar Mahasiswa Berjenis	
70	Kelamin Laki-laki dan Perempuan	103
70	5. Keterbatasan Penelitian	105
74	E. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	107
76	1. Simpulan.....	107
	2. Saran	107
78	DAFTAR PUSTAKA	109
79		
82		
83		
84		
84		
84		
85		
85		
85		
86		
86		
86		
90		
90		
98		
98		
98		
99		
100		
100		

10. Uji Hom
11. Perbedaan
Laki-laki

DAFTAR TABEL

Tabel	Hlm
1. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Motivasi Belajar	88
2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Motivasi Belajar Mahasiswa Berdasarkan Kategori	90
3. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Motivasi Belajar Mahasiswa Berdasarkan Indikator	91
4. Deskripsi Pemilihan Alternatif Jawaban Skala Berdasarkan Indikator Perhatian terhadap Pelajaran ..	92
5. Deskripsi Pemilihan Alternatif Jawaban Skala Berdasarkan Indikator Semangat untuk Melakukan Tugas-tugas Belajarnya	93
6. Deskripsi Pemilihan Alternatif Jawaban Skala Berdasarkan Indikator Tanggung Jawab dalam Mengerjakan Tugas-tugas Belajarnya	95
7. Deskripsi Pemilihan Alternatif Jawaban Skala Berdasarkan Indikator Reaksi yang Ditunjukkan terhadap Stimulus yang Diberikan Dosen	96
8. Deskripsi Pemilihan Alternatif Jawaban Skala Berdasarkan Indikator Rasa Senang dan Puas dalam Mengerjakan Tugas yang Diberikan	96
9. Hasil Uji Normalitas Variabel Motivasi Belajar Mahasiswa Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan	98

10. Uji Homogenitas Data Motivasi Belajar Mahasiswa	99
11. Perbedaan Motivasi Belajar Mahasiswa Berjenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan	100

DENGAN PROKRASINASI AKADEMIK
DALAM RANGKAIAN
PADA MAHASISWA

Oleh: Cut Metia, S.Psi, M.PSI

Hlm

88

90

91

92

93

95

96

96

98

96

98

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan mahasiswa merupakan orang yang berperan penting. Mahasiswa merupakan orang yang sedang melakukan pendidikan dalam suatu universitas. Mahasiswa dipersiapkan menjadi sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan global. Sehingga pada saat ini mahasiswa masih menjadi tumpuan dan harapan bangsa. Mahasiswa wajib mengambil skripsi sebagai syarat untuk lulus dan memperoleh gelar sarjana.

Skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya berdasarkan hasil penelitian yang membahas suatu fenomena dalam bidang tertentu. Semua mahasiswa wajib mengambil mata kuliah skripsi karena skripsi digunakan sebagai salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana. Begitu panjang dan rumitnya pengerjaan skripsi ini sehingga membutuhkan biaya, tenaga, waktu, dan perhatian yang tidak sedikit. Pada umumnya dalam mengerjakan skripsi ini diberi batasan waktu kepada mahasiswa.

Kajian Teoritis tentang Perilaku Belajar Mahasiswa

99 UJI Homogenitas Data Multivariat Mahasiswa

11. Perbedaan Motivasi Belajar Mahasiswa Berjenis Kelamin
Laki-laki dan Perempuan 100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hlm
1. Kerangka Berpikir	83
Belajar	88
2. Distribusi Frekuensi dan Peluang Belajar Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin	90
3. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Simpangan Baku Belajar Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin	91
4. Deskripsi Pemilihan Alternatif Jawaban Berdasarkan Indikator Pertanyaan Tes Kemampuan	92
5. Deskripsi Pemilihan Alternatif Jawaban Berdasarkan Indikator Semangat Belajar Mahasiswa Tugas-tugas Belajarnya	93
6. Deskripsi Pemilihan Alternatif Jawaban Berdasarkan Indikator Tanggung Jawab Belajar Mengerjakan Tugas-tugas Belajarnya	95
7. Deskripsi Pemilihan Alternatif Jawaban Berdasarkan Indikator Hasil Belajar Mahasiswa terhadap Stimulus yang Diberikan Dosen	96
8. Deskripsi Pemilihan Alternatif Jawaban Berdasarkan Indikator Rasa Ingin Tahu Belajar dalam Mengerjakan Tugas-tugas Belajarnya	96
9. Hasil Uji Normalitas Sampel dan Homogenitas Mahasiswa Jenis Kelamin Belajar dan Kemampuan	98

HUI
DENC

A. PENI

1. Latar

Dalam
berperan p
pendidikan
sumber da
Sehingga p
bangsa. M
lulus dan
Skrip
program sa
yang men
mahasiswa
sebagai sa
gelar sarja
sehingga n
tidak sedil
batasan w
kompleks

HUBUNGAN *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA

Oleh: Cut Metia, S.Psi, M.PSi

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan mahasiswa merupakan orang yang berperan penting. Mahasiswa merupakan orang yang sedang melakukan pendidikan dalam suatu universitas. Mahasiswa dipersiapkan menjadi sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan global. Sehingga pada saat ini mahasiswa masih menjadi tumpuan dan harapan bangsa. Mahasiswa wajib mengambil skripsi sebagai syarat untuk lulus dan memperoleh gelar sarjana.

Skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya berdasarkan hasil penelitian yang membahas suatu fenomena dalam bidang tertentu. Semua mahasiswa wajib mengambil mata kuliah skripsi karena skripsi digunakan sebagai salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana. Begitu panjang dan rumitnya pengerjaan skripsi ini sehingga membutuhkan biaya, tenaga, waktu, dan perhatian yang tidak sedikit. Pada umumnya dalam mengerjakan skripsi ini diberi batasan waktu kepada mahasiswa.

Lulusan perguruan tinggi yang berkualitas sangat diharapkan untuk mengimbangi persaingan yang ditimbulkan karena masuknya tenaga kerja asing ke Indonesia. Namun menyelesaikan pendidikan dan meraih gelar sarjana bukan hal yang mudah karena banyaknya tuntutan dari dalam diri maupun lingkungan yang dapat menimbulkan hambatan pada diri mahasiswa tersebut. Kenyataannya banyak mahasiswa yang melakukan penundaan atau prokrastinasi sebagai salah satu bentuk ketidakdisiplinan yang dapat menghambat terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam ilmu psikologi fenomena menunda-nunda pekerjaan dikenal dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan Solomon dan Rothblum (dalam Aliya, 2011) prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi adalah kecenderungan menunda-nunda untuk memulai atau menyelesaikan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan.

Kendal dan Hammen (dalam Aliya, 2011) berpendapat bahwa penundaan tersebut dilakukan individu sebagai bentuk *coping* yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang dapat membuatnya stres. Prokrastinasi itu sendiri merupakan perilaku menunda-nunda yang dilakukan secara sengaja terhadap pengerjaan tugas, meskipun kita tahu dampak negatif yang akan terjadi. Penundaan tugas inilah yang membuat mahasiswa tidak bisa mencapai prestasi yang baik.

Fenomena prokrastinasi terjadi di setiap bidang kehidupan, salah satu adalah di bidang akademik. Secara historis penelitian tentang prokrastinasi ini pada awalnya memang banyak terjadi

dilingkungan akademis, yaitu lebih dari 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi (Ellis dan Knaus, dalam Fibrianti, 2009) Beberapa penelitian lain menemukan bahwa prokrastinasi mempengaruhi 50% - 95% mahasiswa (Jansen dan Carton dalam Febrianti, 2009). Prokrastinasi akademik pada mahasiswa menjadi sebuah strategi ketika berhadapan dengan masalah atau situasi yang menimbulkan stres. Menurut Watson (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) prokrastinasi berkaitan dengan takut gagal, tidak suka pada tugas yang diberikan, menentang, dan melawan kontrol. Juga mempunyai sifat ketergantungan dan kesulitan dalam membuat keputusan.

Sementara fenomena yang terjadi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area banyak mahasiswa yang melakukan prokrastinasi pada saat menyusun skripsi dikarenakan menganggap dalam mengerjakan skripsi adalah hal yang sepele yaitu lebih memilih main *game* daripada memulai mengerjakannya, belum lagi mahasiswa yang bekerja sambil kuliah untuk memenuhi kebutuhannya, maupun membantu orang tuanya melakukan pekerjaan rumah yang menyebabkan mahasiswa menjadi lelah, dan membutuhkan waktu istirahat sehingga waktu yang dipakai untuk mengerjakan skripsi menjadi tertunda. Begitu juga dengan kesibukan dosen yang susah untuk dijumpai, juga kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan skripsi seperti banyaknya revisi yang harus dilakukan oleh mahasiswa seperti seringnya disuruh ganti variabel penelitian, sehingga banyak yang melakukan perilaku prokrastinasi karena mahasiswa menjadi tidak optimis untuk menghadapi masalah tersebut.

Menurut Ferrari, dkk. (dalam Febrianti 2009) prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif dan merupakan masalah yang penting yang perlu mendapatkan perhatian karena berpengaruh bagi mahasiswa itu sendiri dan bagi orang lain atau lingkungan berupa hasil yang tidak optimal. Prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai segi karena melibatkan berbagai unsur masalah yang kompleks, yang saling terkait satu sama lain. Prokrastinasi bukan

sekedar gambaran dari rendahnya kebiasaan belajar atau manajemen waktu. Solomon dan Rothblum (1984) menemukan bahwa mahasiswa yang terbiasa menunda-nunda meyakini bahwa kecenderungan mereka untuk melakukan prokrastinasi, secara signifikan mengganggu pencapaian akademis, kecakapan untuk menguasai materi kelas, dan kualitas hidup mereka.

Seringkali kita beranggapan prokrastinasi merupakan jalan yang terbaik ketika dihadapkan pada suatu masalah, dalam jangka pendek prokrastinasi mungkin dapat meringankan stres akan tetapi hal tersebut dapat menyebabkan kecemasan. Prokrastinasi merupakan penyebab stres yang berkontribusi terhadap disfungsi psikologis dan pola perilaku maladaptif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Buari (dalam Febrianti, 2009) ditemukan hasil bahwa sumbangan prokrastinasi akademik terhadap stres adalah sebesar 37%. Hasil penelitian lain oleh Pangestuti (dalam Febrianti, 2009) diperoleh bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dan melakukan penundaan penyelesaian skripsi mengalami peningkatan tingkat stres yang cukup tinggi. Dalam hal ini butuh kemampuan atau kecerdasan berpikir dalam menghadapi beberapa kesulitan atau masalah-masalah yang di hadapi sehingga masalah tersebut tidak merupakan penyebab terjadinya prokrastinasi. Kemampuan dapat bertahan dalam masalah atau kesulitan itu sendirilah yang akan mendorong untuk tidak melakukan prokrastinasi dan semakin termotivasi untuk menyelesaikan skripsi. Kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berpikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut disebut sebagai *adversity quotient*. Menurut Iswardani (dalam Sahid, 2014) salah satu faktor yang sangat mempengaruhi untuk terjadinya prokrastinasi adalah *adversity quotient*.

Teori *Adversity quotient* yang di publikasikan oleh Stoltz (2000) merupakan terobosan penting dalam pemahaman manusia tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. *Adversity quo-*

Adversity Quotient adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah atau kemalangan dalam kehidupan. Dikatakan juga bahwa *adversity quotient* (AQ) berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan tantangan-tantangan (Stoltz dalam Sahid, 2014). Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* akan dapat memberitahukan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mampu mengatasi kesulitan, dapat meramalkan siapa saja yang dapat bertahan dengan kesulitan.

Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* memiliki lima dimensi yaitu *Control*, *Origin*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*. Dimensi tersebut menjelaskan tentang bagaimana respon yang digunakan individu untuk menjelaskan kesulitan yang dialami. Dari kelima dimensi tersebut maka dapat dilihat tingkatan-tingkatan atau kategori respon individu dalam menghadapi kesulitan. Kategori tersebut yaitu *Quitters* (individu yang berhenti), *Campers* (individu yang berkemah), dan *Climbers* (individu yang mendaki).

Performansi *adversity quotient* sebagai kecerdasan yang melatarbelakangi kesuksesan dalam menghadapi tantangan setelah terjadi kegagalan, banyak digali dan diteliti khususnya dalam dunia pendidikan saat ini. Banyak para ahli dan pakar pendidikan saat ini mencari dan mencoba mengembangkan pentingnya *adversity quotient* pada peserta didik sebagai calon individu yang diharapkan menjadi SDM yang tetap kuat berkualitas dan tetap berprestasi dalam bidangnya di masa depan.

Adversity quotient (AQ) dalam dunia pendidikan misalnya dalam hal prestasi belajar disamping IQ (*intelligence quotient*), EQ (*emotional quotient*) dan SQ (*social quotient*), dikemukakan oleh Soleh (dalam Sahid, 2014) yang menyatakan keempat jenis kecerdasan tersebut saling terkait dan saling memberikan kontribusi yang besar satu sama lain dalam upaya mencapai keberhasilan. Hal ini memperlihatkan bahwa belajar tidak hanya menuntut kecerdasan intelektual, emosi, dan sosial tetapi sangat dibutuhkan kecerdasan

menghadapi rintangan. *Adversity quotient* diperlukan mahasiswa untuk menghadapi berbagai kesulitan yang dialami dalam belajar. Individu yang mampu memusatkan daya hidup pada satu titik juga akan memiliki kemampuan untuk menghadapi satu masalah. Hal ini dimaksudkan bahwa individu akan mampu menghadapi kesulitan apabila mampu berpikir kreatif.

Mahasiswa yang memiliki IQ dan EQ tinggi tanpa disertai dengan *adversity quotient* (AQ) yang tinggi pula tidak selalu mampu mencapai keberhasilan dalam belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawaty dan Widyaningrum (dalam Sahid, 2014) memperlihatkan bahwa prestasi belajar tidak semata-mata bergantung pada IQ dan EQ seseorang tetapi terkait dengan daya juang (*adversity quotient*) mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki daya juang yang tinggi selalu berusaha menemukan cara untuk menyelesaikan mata pelajaran atau tugas yang sulit.

Menurut Iswardani (dalam Sahid, 2014) *adversity quotient* memberikan dampak yang nyata dalam dunia pendidikan terutama dalam hal penundaan atau prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang mempunyai keuletan, kegigihan, dan ketahanan yang kuat untuk menghadapi suatu permasalahan didalam masa studinya tidak akan melakukan prokrastinasi karena aktivitas yang dijalani berorientasi pada tujuan sehingga tidak akan membiarkan dirinya melakukan sesuatu yang tidak berguna.

Hal senada juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan Kardila (dalam Sahid, 2014) disebutkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki maka semakin rendah prokrastinasi akademik begitu pula sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik.

Dari uraian fenomena diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa dalam Mengerjakan Skripsi".

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, yang dapat diamati dalam penelitian ini bahwa mahasiswa dalam mengerjakan skripsi sering melakukan perilaku menunda-nunda atau prokrastinasi. Hal ini banyak disebabkan karena mahasiswa merasa mengerjakan skripsi tersebut merupakan hal yang sepele, mengutamakan main game, malas, dan bagi beberapa mahasiswa yang bekerja kurang memiliki waktu sehingga menunda untuk mengerjakannya. Selain itu ada juga masalah-masalah dan kesulitan yang dihadapi sehingga mahasiswa memilih untuk menunda melanjutkan pengerjaan skripsinya, hal tersebut berupa seringnya revisi, beberapa kali disuruh ganti judul atau variabel yang membuat mahasiswa tersebut jadi malas. Ini berhubungan dengan *adversity quotient*, yaitu kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, dan rintangan dengan mengubah cara berpikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut.

Fenomena ini penting diteliti agar mahasiswa, khususnya mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Medan Area dapat meningkatkan *adversity quotient* sehingga mengurangi prokrastinasi akademik.

3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan lebih terarahnya pembahasan, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu melihat hubungan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam mengerjakan skripsi

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka akan dirumuskan masalah yang akan dibahas, yaitu: apakah ada hubungan *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam mengerjakan skripsi?

5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam mengerjakan skripsi.

6. Manfaat Penelitian

Merujuk pada penelitian diatas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu :

1. Manfaat teoritis, yaitu:

Penelitian ini dapat memperkaya konsep atau teori yang akan menambah wawasan, khususnya psikologi pendidikan, psikologi industri dan organisasi yang terkait dengan perilaku prokrastinasi.

2. Manfaat praktis, yaitu:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi, antara lain :

- a. Bagi mahasiswa agar dapat mengetahui akibat prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi, sehingga dapat mengurangi prokrastinasi dan meningkatkan *adversity quotient* dalam diri.
- b. Bagi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, sekiranya dapat mengetahui faktor penyebab prokrastinasi, sehingga pihak fakultas dapat meningkatkan *adversity quotient* dengan cara memberikan dukungan dan tidak mematahkan semangat mahasiswa, justru sebaliknya, memberikan motivasi kepada mahasiswa.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Mahasiswa

a. Definisi Mahasiswa

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena punya ikatan dengan perguruan tinggi.

Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam lapisan masyarakat. Menurut Yahya (dalam Putri, 2012) mengatakan bahwa mahasiswa diartikan sebagai pelajar yang menimba ilmu pengetahuan yang tinggi, dimana pada tingkat ini mereka dianggap memiliki kematangan fisik dan perkembangan pemikiran yang luas, sehingga dengan nilai lebih tersebut mereka memiliki kesadaran untuk menentukan sikap dirinya serta mampu bertanggung jawab terhadap sikap dan tingkah lakunya. Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dituntut dapat menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Tidak semuanya mahasiswa dapat menyelesaikan studinya tepat waktu, ini dikarenakan banyak hal, diantaranya mahasiswa yang sedang bekerja. Mahasiswa yang bekerja harus pandai mengatur waktu sehingga untuk berlangsungnya proses belajar. Kesibukan yang dialami mahasiswa tersebutlah salah satu penyebab proses belajar tidak lancar dan berakibat tidak selesai masa pendidikan tepat waktu. Mahasiswa merupakan individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, dimana di dalam menjalani serangkaian kuliah itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri, karena pada kenyataannya diantara mahasiswa ada yang sudah bekerja atau disibukkan oleh kegiatan organisasi kemahasiswaan.

Definisi mahasiswa menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Kamisa, 1997), bahwa mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi. Montgomery dalam Papalia dkk. (2007) menjelaskan bahwa perguruan tinggi atau universitas dapat menjadi sarana atau tempat untuk seorang individu dalam mengembangkan kemampuan intelektual, kepribadian, khususnya dalam melatih keterampilan verbal dan kuantitatif, berpikir kritis dan *moral reasoning*.

Mahasiswa merupakan satu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual, dan sebagai calon intelektual, mahasiswa harus mampu untuk berpikir kritis terhadap kenyataan sosial, sedangkan sebagai manusia muda,

mahasiswa seringkali tidak mengukur resiko yang akan menimpa dirinya (Djojodibroto, 2004). Mahasiswa dalam perkembangannya berada pada kategori remaja akhir yang berada dalam rentang usia 18-21 tahun (Monks dkk., 2001). Menurut Papalia, dkk. (2007), usia ini berada dalam tahap perkembangan dari remaja atau *adolescence* menuju dewasa muda atau *young adulthood*. Pada usia ini, perkembangan individu ditandai dengan pencarian identitas diri, adanya pengaruh dari lingkungan, serta sudah mulai membuat keputusan terhadap pemilihan pekerjaan atau karirnya.

Lebih jauh, menurut Ganda (2004), mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, dimana didalam menjalani serangkaian kuliah itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri, karena pada kenyataannya diantara mahasiswa ada yang sudah bekerja atau disibukkan oleh kegiatan organisasi kemahasiswaan.

b. Ciri-Ciri Mahasiswa

Mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain (Kartono, 1985):

1. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensia.
2. Yang karena kesempatan diatas diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
3. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
4. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.

2. Prokrastinasi Akademik

a. Definisi Prokrastinasi Akademik

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan “pro” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “crastinus” yang berarti keputusan hari esok, jika digabungkan menjadi “menangguhkan” atau “menunda” sampai hari berikutnya.

Pada akhirnya, penundaan atau penghindaran tugas yang kemudian disebut prokrastinasi tidak selalu diartikan sama dalam perspektif budaya dan bahasa manusia. Misalnya, pada Bangsa Mesir Kuno mengartikan prokrastinasi menjadi dua arti yaitu menunjukkan suatu kebiasaan yang berguna untuk menghindari kerja yang penting dan usaha yang impulsif. Juga menunjukkan suatu arti kebiasaan yang berbahaya akibat kemalasan dalam menyelesaikan suatu tugas yang penting untuk nafkah hidup. Seperti mengerjakan ladang ketika waktu menanam sudah tiba. Jadi pada abad lalu, prokrastinasi bermakna positif bila menunda sebagai upaya konstruktif untuk menghindari keputusan impulsif, tanpa pemikiran yang matang, dan bermakna negatif bila dilakukan karena malas atau tanpa tujuan yang pasti. Pada kalangan ilmuwan, istilah prokrastinasi digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan untuk menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Brown dan Holzman (dalam Ghufro dan Risnawita, 2014).

Menurut Ghufro dan Risnawita (2014) seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda-nunda atau tidak segera memulai pekerjaan, ketika menghadapi suatu pekerjaan dan tugas disebut seseorang yang melakukan prokrastinasi. Tidak peduli apakah penundaan tersebut mempunyai alasan atau tidak. Setiap penundaan dalam menghadapi suatu tugas disebut prokrastinasi.

Menurut Glenn (dalam Ghufro dan Risnawita, 2014) prokrastinasi berhubungan dengan berbagai sindrom-sindrom psikiatri. Seorang

prokarastinator biasanya juga mempunyai tidur yang tidak sehat, mempunyai depresi yang kronis, penyebab stres, dan berbagai penyebab penyimpangan psikologis lainnya, selain itu, prokrastinasi menurut Lopez (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) juga mempunyai pengaruh yang paradoksal terhadap bimbingan dan konseling.

Menurut Watson (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) prokrastinasi berkaitan dengan takut gagal, tidak suka pada tugas yang diberikan, menentang, dan melawan kontrol. Juga mempunyai sifat ketergantungan dan kesulitan dalam membuat keputusan, sedangkan menurut Silver (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014), seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi. Akan tetapi, mereka hanya menunda-nunda untuk mengerjakannya sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan tersebut menyebabkan dia gagal menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Ellis dan Knaus (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Hal ini terjadi karena adanya ketakutan untuk gagal dan pandangan bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus benar. Penundaan yang telah menjadi respons tetap atau kebiasaan dapat dipandang sebagai suatu *trait* prokrastinasi.

Burka dan Yuen (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) menegaskan kembali dengan menyebutkan adanya aspek irasional yang dimiliki oleh seorang prokrastinator. Seorang prokrastinator memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak melakukannya dengan segera. Dikarenakan jika segera mengerjakan tugas akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal. Dengan kata lain, penundaan yang dikategorikan prokrastinasi adalah apabila penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola yang menetap yang selalu dilakukan seseorang

ketika menghadapi suatu tugas dan penundaan tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional dalam memandang tugas. Prokrastinator sebenarnya sadar bahwa dirinya menghadapi tugas-tugas yang penting dan bermanfaat (sebagai tugas yang primer). Akan tetapi, dengan sengaja menunda-nunda secara berulang-ulang (kompulsif), sehingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas, dan merasa bersalah pada dirinya.

Suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, berulang-ulang secara sengaja, dan menimbulkan perasaan tidak nyaman secara subjektif dirasakan oleh seseorang prokrastinator. Sementara itu, Millgram (dalam Ghufro dan Risnawita, 2014) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah perilaku spesifik yang meliputi (1) suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas; (2) menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas; (3) melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan, misalnya tugas kantor, tugas sekolah, maupun tugas rumah tangga; (4) menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik dan sebagainya.

Ferrari, dkk (dalam Ghufro dan Risnawita, 2014) menyimpulkan bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu, antara lain (1) prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan, yaitu setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut sebagai prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan; (2) prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu yang mengarah kepada *trait*, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respons tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya

disertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional; (3) prokrastinasi sebagai suatu *trait* kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah penundaan perilaku saja, tetapi merupakan *trait* yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental lain yang saling terkait yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa prokrastinasi dapat didefinisikan sebagai suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas.

b. Jenis-Jenis Prokrastinasi

Ferrari (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) membagi prokrastinasi menjadi dua yakni (1) *functional procrastination*, yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat; (2) *disfunctional procrastination*, yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat jelek dan menimbulkan masalah.

Ada dua bentuk prokrastinasi yang *disfunctional* berdasarkan tujuan mereka melakukan penundaan, yaitu *decisional procrastination* dan *avoidance procrastination*. *Decisional procrastination* adalah suatu penundaan dalam mengambil keputusan. Bentuk prokrastinasi ini merupakan sebuah anteseden kognitif dalam menunda untuk mulai melakukan suatu pekerjaan dalam menghadapi situasi yang dipersepsikan penuh stres. Prokrastinasi dilakukan sebagai suatu bentuk *coping* yang digunakan untuk menyesuaikan diri dalam perbuatan keputusan pada situasi-situasi yang dipersepsikan penuh stres. Jenis prokrastinasi ini terjadi akibat kegagalan dalam mengidentifikasi tugas, yang kemudian menimbulkan konflik dalam diri individu sehingga akhirnya seorang menunda untuk memutuskan masalah.

Decisional procrastination berhubungan dengan kelupaan dan kegagalan proses kognitif. Akan tetapi, tidak berkaitan dengan kurangnya tingkat intelegensi seseorang. Pada *avoidance procrastination* atau *behavioral procrastination* adalah suatu penundaan dalam perilaku tampak. penundaan dilakukan sebagai suatu cara untuk menghindari tugas yang dirasa tidak menyenangkan dan sulit dilakukan. Prokrastinasi dilakukan untuk menghindari kegagalan dalam menyelesaikan pekerjaan yang akan datang. *Avoidance procrastination* berhubungan dengan tipe *self presentation*, keinginan untuk menjauhkan diri dari tugas yang menantang, dan *impulsiveness*.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa prokrastinasi dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan tujuan dan manfaat penundaan, yaitu prokrastinasi yang *difungsional* dan *fungsional procrastination*. prokrastinasi yang *disfungsional* merupakan penundaan yang tidak bertujuan dan merugikan. Sementara *fungsional procrastination* adalah penundaan yang disertai alasan yang kuat, mempunyai tujuan pasti sehingga tidak merugikan. Bahkan, berguna untuk melakukan suatu upaya konstruktif agar suatu tugas dapat diselesaikan dengan baik. Pada akhirnya, pengertian prokrastinasi dibatasi sebagai suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas, dengan jenis *disfungsional procrastination*, yaitu penundaan yang dilakukan pada tugas yang penting. Penundaan tersebut tidak bertujuan dan dapat menimbulkan akibat yang negatif baik yang kategori *decisional procrastination* atau *avoidance procrastination*.

c. Jenis-Jenis Tugas pada Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan. Menurut Peterson (dalam Ghufro dan Risnawita, 2014) mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan prokrastinasi hanya pada hal-hal tertentu saja atau pada semua hal. Jenis-jenis tugas yang sering

ditunda oleh prokrastinator, yaitu tugas pembuatan keputusan, tugas tugas rumah tangga, aktivitas akademik, pekerjaan kantor, dan lainnya.

Prokrastinasi akademik dan non-akademik sering menjadi istilah yang digunakan oleh para ahli untuk membagi jenis-jenis tugas di atas. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Prokrastinasi non-akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non-formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor, dan lain sebagainya.

Menurut Green (dalam Ghufron dan Risnawati, 2014) jenis tugas yang menjadi objek prokrastinasi akademik adalah tugas yang berhubungan dengan kinerja akademi. Perilaku-perilaku yang mencirikan penundaan dalam tugas akademik dipilah dari perilaku lainnya dan dikelompokkan menjadi unsur prokrastinasi akademik. Adapun Solomon dan Rothblum (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) menyebutkan enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasi oleh pelajar, yaitu tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kerja administratif, menghadiri pertemuan, dan kinerja akademik secara keseluruhan.

Tugas mengarang meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis, misalnya menulis makalah, laporan, atau tugas mengarang lainnya. Tugas belajar menghadapi ujian, misalnya ujian tengah semester, akhir semester, atau ulangan mingguan. Tugas membaca meliputi adanya penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan. Kerja tugas administratif, seperti menyalin catatan, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, daftar peserta praktikum, dan sebagainya. Menghadiri pertemuan, yaitu penundaan maupun keterlambatan dalam menghadiri pelajaran, praktikum, dan pertemuan-pertemuan lainnya. Dan, keenam adalah penundaan dalam kinerja akademik

secara keseluruhan, yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

d. Ciri-Ciri Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari, dkk (dalam Ghufro dan Risnawita, 2014) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri prokrastinasi tersebut adalah sebagai berikut:

1). Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi. seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi, dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan. Selain itu, juga melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

3) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri. Akan tetapi, ketika saatnya tiba tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga menyebabkan keterlambatan ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

4) Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan

Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya. Akan tetapi, menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus di selesaikannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja, aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

e. Teori Perkembangan Prokrastinasi Akademik

Di sini akan dijelaskan beberapa teori prokrastinasi akademik antara lain :

1) Psikodinamik

Penganut psikodinamik beranggapan bahwa pengalaman masa kanak-kanak akan mempengaruhi perkembangan proses kognitif seseorang ketika dewasa, terutama trauma. Individu yang pernah mengalami trauma akan suatu tugas tertentu, misalnya gagal menyelesaikan tugas sekolahnya, akan cenderung melakukan prokrastinasi ketika dihadapkan lagi pada suatu tugas yang sama. Individu akan teringat kepada pengalaman kegagalan dan perasaan tidak menyenangkan yang pernah dialami. Oleh sebab itu, individu tersebut akan menunda mengerjakan tugas yang dipersepsikan akan mendatangkan perasaan seperti masa lalu. Menurut Freud (dalam Ghufro dan Risnawita, 2014) berkaitan konsep tentang penghindaran dalam tugas mengatakan bahwa seseorang yang dihadapkan tugas yang mengancam ego pada alam bawah sadar akan menimbulkan ketakutan dan kecemasan. Perilaku penundaan atau prokrastinasi merupakan akibat dari penghindaran tugas dan sebagai mekanisme pertahanan diri. Seseorang secara tidak sadar melakukan penundaan untuk menghindari penilaian yang dirasakan akan mengancam keberadaan ego atau harga dirinya. Akibatnya, tugas yang cenderung dihindari atau yang tidak diselesaikan adalah jenis tugas yang mengancam ego seseorang, misalnya tugas-tugas di sekolah. Seperti tercermin dalam perilaku prokrastinasi akademik sehingga bukan semata karena ego yang membuat seseorang melakukan prokrastinasi akademik.

2) Behavioristik

Penganut psikologi behavioristik beranggapan bahwa perilaku prokrastinasi akademik muncul akibat proses pembelajaran. Seseorang melakukan prokrastinasi akademik karena ia pernah mendapatkan *punishment* atas perilaku tersebut. Seorang yang pernah merasakan sukses dalam melakukan tugas sekolah dengan melakukan penundaan, cenderung akan mengulang lagi perbuatannya. Sukses yang pernah

dia rasakan akan dijadikan *reward* untuk mengulangi perilaku yang sama pada masa yang akan datang. Adanya objek lain yang memberikan *reward* lebih menyenangkan daripada objek yang diprokrastinasi, menurut McCown dan Johnson (dalam Ghufron dan Risnawita, 2015) dapat memunculkan perilaku prokrastinasi akademik. Seseorang yang merasa bermain *video game* lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas sekolah, mengakibatkan tugas sekolah lebih sering diprokrastinasi daripada bermain *video game*. Disamping *reward* yang diperoleh, prokrastinasi akademik juga cenderung dilakukan pada jenis tugas sekolah yang mempunyai *punishment* atau konsekuensi dalam jangka waktu yang lebih lama daripada tugas yang tidak ditunda. Oleh karena *punishment* yang akan dihadapi kurang kuat untuk menghentikan perilaku prokrastinasi, misalnya ketika seseorang disuruh memilih untuk menunda belajar ujian semester atau menunda untuk mengerjakan pekerjaan rumah mingguan. Dikarenakan risiko nyata yang dihadapi lebih pendek mengerjakan pekerjaan rumah daripada belajar untuk ujian. Perilaku prokrastinasi akademik juga bisa muncul pada kondisi lingkungan tertentu. Kondisi yang menimbulkan stimulus tertentu bisa menjadi *reinforcement* bagi munculnya perilaku prokrastinasi. Kondisi yang *lenient* rendah dalam pengawasan akan mendorong seseorang untuk melakukan prokrastinasi akademik karena tidak adanya pengawasan akan mendorong seseorang untuk berperilaku tidak tepat waktu.

3) Kognitif dan *behavioral*-kognitif

Ellis dan Knaus (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) memberikan penjelasan tentang prokrastinasi akademik dari sudut pandang *cognitive behavioral*. Prokrastinasi akademik terjadi karena adanya keyakinan irasional yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan irasional tersebut dapat disebabkan suatu kesalahan dalam mempersepsikan tugas sekolah. Seseorang memandang tugas suatu yang berat dan tidak menyenangkan atau *aversiveness of the task* dan *fear of failure* (Burl

dan Yuen, Solomon dan Rothblum dalam Ghufron dan Risnawita, 2014). Oleh karena itu, seseorang merasa tidak mampu menyelesaikan tugasnya secara memadai sehingga menunda-nunda menyelesaikan tugas tersebut secara memadai. *Fear of the failure* adalah ketakutan yang berlebihan untuk gagal. Seseorang menunda mengerjakan tugas sekolahnya karena takut jika gagal akan mendatangkan penilaian negatif atas kemampuannya. Akibatnya, seseorang menunda-nunda untuk mengerjakan tugas yang dihadapinya. Ferrari (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) mengatakan bahwa seseorang melakukan prokrastinasi akademik untuk menghindari informasi diagnostik akan kemampuannya. Prokrastinasi tersebut dilakukan karena seseorang tidak mau dikatakan mempunyai kemampuan yang rendah atau kurang dengan hasil kerjanya. Individu yang melakukan penundaan akan merasa bahwa bila mengalami kegagalan atau hasilnya tidak memuaskan, itu bukan karena rendahnya kemampuan, tetapi karena ketidaksungguhannya dalam mengerjakan tugas yang dihadapi, yaitu dengan menunda-nunda.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Menurut Iswardani (dalam Sahid, 2014) salah satu faktor yang sangat mempengaruhi untuk terjadinya prokrastinasi adalah *adversity quotient*. Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang memengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu.

a) Kondisi fisik individu

Faktor dari dalam diri individu yang turut memengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya *fatigue*. Ghufron dan Risnawita (2014) Seseorang yang mengalami *fatigue* akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak. Tingkat inteligensi yang dimiliki seseorang tidak memengaruhi perilaku prokrastinasi. Walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional yang dimiliki seseorang.

b) Kondisi psikologis individu

Menurut Millgram, dkk. (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) *trait* kepribadian individu yang turut memengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya *trait* kemampuan sosial yang tercermin dalam *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial. Ghufron dan Risnawita (2014) besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan memengaruhi prokrastinasi secara negatif. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk prokrastinasi akademik. Berbagai hasil penelitian juga menemukan aspek-aspek lain pada diri individu yang turut memengaruhi seseorang untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi, antara lain rendahnya kontrol diri.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat diluar diri individu yang memengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu berupa pengasuhan orangtua dan lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang *lenient*.

a) Gaya pengasuhan orang tua

Hasil penelitian Ferrari dan Ollivete (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah

menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subjek penelitian anak perempuan, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah menghasilkan anak perempuan yang bukan prokrastinator. Ibu yang memiliki kecenderungan melakukan *avoidance procrastination* menghasilkan anak perempuan yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidance procrastination* pula.

b) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan yang *lenient* prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. Tingkat atau level sekolah, juga apakah sekolah terletak di desa ataupun di kota tidak memengaruhi perilaku prokrastinasi seseorang.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu dan faktor eksternal berupa faktor diluar diri individu. Faktor tersebut dapat memunculkan perilaku prokrastinasi maupun menjadi faktor kondusif yang akan menjadi katalisator sehingga perilaku prokrastinasi akademik seseorang semakin meningkat dengan adanya pengaruh faktor tersebut.

3. *Adversity Quotient*

a. Definisi *Adversity Quotient*

Menurut bahasa, kata *adversity* berasal dari bahasa Inggris yang berarti kegagalan atau kemalangan (Echols & Shadily). *Adversity* sendiri bila diartikan dalam bahasa Indonesia bermakna kesulitan atau kemalangan, dan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakbahagiaan, kesulitan, atau ketidakberuntungan. Sedangkan menurut Rifameutia (dalam Supardi, 2013) istilah *adversity* dalam kajian psikologi didefinisikan sebagai tantangan dalam kehidupan.

Menurut Nashori (dalam Supardi, 2013) berpendapat bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. Sedangkan menurut Stoltz (2002) *adversity quotient* sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. *Adversity quotient* membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa mempedulikan apa yang sedang terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berpikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut.

b. Dimensi-dimensi *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2000) menawarkan empat dimensi dasar yang akan menghasilkan kemampuan *adversity quotient* yang tinggi, yaitu

a. Kendali/*control* (C)

Kendali berkaitan dengan seberapa besar orang merasa mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sejauh mana individu merasakan bahwa kendali itu ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan.

b. Daya tahan/*endurance* (E)

Dimensi ini lebih berkaitan dengan persepsi seseorang akan lama atau tidaknya kesulitan berlangsung. Daya tahan dapat menimbulkan penilaian tentang situasi yang baik atau buruk.

c. Jangkauan/*reach* (R)

Jangkauan merupakan bagian dari *adversity quotient* yang

mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian lain dari individu. *Reach* juga berarti sejauh mana kesulitan yang ada akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. Jangkauan menunjukkan kemampuan dalam melakukan penilaian tentang beban kerja yang menimbulkan stres.

d. Kepemilikan/*origin and ownership* (02)

Kepemilikan atau dalam istilah lain disebut dengan asal-usul dan pengakuan akan mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana seorang individu menganggap dirinya mempengaruhi dirinya sendiri sebagai penyebab asal-usul kesulitan.

c. Faktor Pembentuk *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2000) faktor-faktor pembentuk *adversity quotient* adalah sebagai berikut :

a. Daya saing

Stoltz (2000) berpendapat bahwa *adversity quotient* yang rendah dikarenakan tidak adanya daya saing ketika menghadapi kesulitan, sehingga kehilangan kemampuan untuk menciptakan peluang dalam kessullitan yang dihadapi.

b. Produktivitas

Penelitian yang dilakukan dalam sejumlah perusahaan menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kinerja karyawan dengan respon yang diberikan terhadap kesulitan. Artinya respon konstruktif yang diberikan seseorang terhadap kesulitan akan membantu meningkatkan kinerja lebih baik, dan sebaliknya respon yang destruktif mempunyai kinerja yang rendah.

c. Motivasi

Penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya seseorang dengan motivasi yang kuat akan berupaya menyelesaikan kesulitan dengan menggunakan segenap kemampuan.

d. Mengambil resiko

Penelitian yang dilakukan oleh Satterfield dan Seligman (dalam Sahid, 2014) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi lebih berani mengambil resiko dari tindakan yang dilakukan. Hal itu dikarenakan seseorang dengan *adversity quotient* tinggi merespon kesulitan secara lebih konstruktif.

e. Perbaikan

Seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi senantiasa berupaya mengatasi kesulitan dengan langkah konkret, yaitu dengan melakukan perbaikan dalam berbagai aspek agar kesulitan tersebut tidak menjangkau bidang-bidang yang lain.

f. Ketekunan

Seligman (dalam Wahyu, 2010) menemukan bahwa seseorang yang merespon kesulitan dengan baik akan senantiasa bertahan.

g. Belajar

Menurut Dweck (dalam Supardi, 2013) membuktikan bahwa anak-anak yang merespon secara optimis akan banyak belajar dan lebih berprestasi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola pesimistis.

d. Karakter Manusia Berdasarkan Tinggi Rendahnya Adversity Quotient

Menurut Stoltz (2000) didalam merespon suatu kesulitan terdapat tiga kelompok tipe manusia ditinjau dari tingkat kemampuannya, yaitu:

a. Quitters

Mereka yang berhenti adalah seseorang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti apabila menghadapi kesulitan.

b. Campers

Golongan ini puas dengan mencukupkan diri dan tidak mau mengembangkan diri.

c. Climbers

Mereka yang selalu optimis, melihat peluang-peluang, melihat celah, selalu bergairah untuk maju.

4. Hubungan *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi

Mahasiswa yang merasa terbebani dan tidak tenang dalam pengerjaan skripsi akan mengalami kesulitan atau ketakutan. Jika mahasiswa tersebut bisa menangani kesulitannya maka dapat menjadikan mahasiswa bersemangat dalam menulis skripsi, termotivasi untuk mengerjakan skripsi yang lebih baik, dan berusaha mempercepat pengerjaan skripsinya.

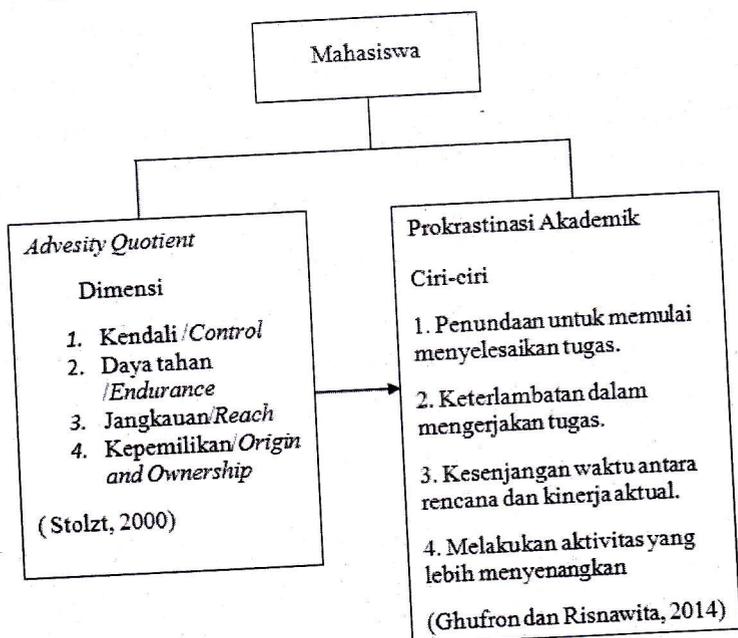
Sedangkan jika mahasiswa tersebut tidak bisa menangani kesulitannya maka dapat menjadikan mahasiswa malas dalam mengerjakan skripsi, kehilangan motivasi, menunda pengerjaan skripsi, sampai memutuskan untuk tidak menyelesaikan skripsi. Menunda penyusunan skripsi dapat dikatakan sebagai prokrastinasi akademik, yaitu jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan akademik (Ferry dalam Andarini & Fatma, 2013).

Menurut Alyna (dalam Andarini & Fatma, 2013) kebiasaan prokrastinasi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sampai tertanam dalam pikiran bahwa sadar dan menjadi bagian permanen dari perilaku individu sendiri. Mahasiswa yang mengalami kesulitan kebanyakan menjadi pelaku prokrastinasi (*procrastinator*) dengan menunda-nunda skripsinya.

Menurut Iswardani (dalam Sahid, 2014) salah satu faktor yang sangat mempengaruhi untuk terjadinya prokrastinasi adalah *adversity quotient*. Mahasiswa yang memiliki IQ dan EQ tinggi tanpa disertai dengan *adversity quotient* (AQ) yang tinggi pula tidak selalu mampu mencapai keberhasilan dalam belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawaty dan Widyaningrum (dalam Sahid, 2014) memperlihatkan bahwa prestasi belajar tidak semata-mata bergantung

pada IQ dan EQ seseorang tetapi terkait dengan daya juang (*adversity quotient*) mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki daya juang yang tinggi selalu berusaha menemukan cara untuk menyelesaikan mata pelajaran atau tugas yang sulit. Menurut Iswardani (dalam Sahid, 2014) *adversity quotient* memberikan dampak yang nyata dalam dunia pendidikan terutama dalam hal penundaan atau prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang mempunyai keuletan, kegigihan, dan ketahanan yang kuat untuk menghadapi suatu permasalahan didalam masa studinya tidak akan melakukan prokrastinasi karena aktivitas yang dijalani berorientasi pada tujuan sehingga tidak akan membiarkan dirinya melakukan sesuatu yang tidak berguna. Hal senada juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan Kardila (dalam Sahid, 2014) disebutkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki maka semakin rendah prokrastinasi akademik begitu pula sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik mahasiswa.

5. Kerangka Konseptual



6. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori-teori yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara *adversity quotient* dengan perilaku prokrastinasi akademik. Semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin rendah prokrastinasi akademik dan sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik.

C. METODE PENELITIAN

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sesuatu dinamai variabel dikarenakan secara kuantitatif atau secara kualitatif dapat bervariasi. Apabila sesuatu tidak dapat bervariasi maka ia bukan variabel melainkan konstanta (Bungin, 2005). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas : *Adversity quotient*.
2. Variabel terikat : Perilaku prokrastinasi akademik.

2. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik adalah suatu perilaku penundaan, menunda untuk memulai atau kecenderungan menunda yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Adapun cirinya menurut Ferrari, dkk (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) adalah (1) adanya penundaan dalam memulai dan menyelesaikan kinerja dalam menghadapi tugas; (2) adanya kelambanan dalam

menyelesaikan tugas; (3) adanya kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas; (4) adanya kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih mendatangkan hiburan dan kesenangan.

Tingkat prokrastinasi dilihat dari besarnya skor yang diperoleh dari skala. Adapun skala yang digunakan adalah skala model Likert yang dimodifikasi peneliti. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, semakin tinggi pula prokrastinasinya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, menunjukkan semakin rendah pula prokrastinasinya.

b. Adversity Quotient

Adversity quotient adalah merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berpikir dan bersikap terhadap kesulitan tersebut. Adapun dimensinya menurut Stoltz (2000) adalah (1) kendali/*control*, kendali berkaitan dengan seberapa besar orang merasa mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sejauhmana individu merasakan bahwa kendali itu ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan; (2) daya tahan/*endurance*, dimensi ini lebih berkaitan dengan persepsi seseorang akan lama atau tidaknya kesulitan berlangsung; (3) jangkauan/*reach*, jangkauan merupakan bagian dari *adversity quotient* yang mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian lain dari individu; (4) kepemilikan/*origin and ownership*, kepemilikan atau dalam istilah lain disebut dengan asal usul dan pengakuan akan mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana seorang individu menganggap dirinya mempengaruhi dirinya sendiri sebagai penyebab asal usul kesulitan.

Tingkat *Adversity quotient* dilihat dari besarnya skor yang diperoleh dari skala. Adapun skala yang digunakan adalah skala model Likert

yang dimodifikasi peneliti. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, semakin tinggi pula *Adversity quotient*-nya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, menunjukkan semakin rendah pula *Adversity quotient*-nya.

3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

a. Populasi & Sampel

Menurut Bungin (2005) dalam metode penelitian, populasi digunakan untuk menyebutkan sehimpun atau sekelompok obyek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari obyek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga obyek-obyek ini dapat menjadi sumber dalam penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Angkatan 2010, 2011 dan 2012 yang sedang menyusun skripsi yang berjumlah 110 orang.

Tabel 1. Komposisi Jumlah Populasi

Stambuk	Jumlah Populasi
2010	18
2011	40
2012	52
Total	110

Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa Universitas Medan Area Angkatan 2010 s/d 2012.
2. Menunda pengerjaan tugas akhir (skripsi).

Mengingat keterbatasan peneliti untuk menjangkau keseluruhan populasi, maka peneliti hanya meneliti sebagian dari keseluruhan populasi yang dijadikan subjek penelitian atau yang disebut sampel. Azwar (2013) mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Sementara itu menurut Arikunto (2006), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.

b. Jumlah Sampel dan Teknik pengambilan Sampel

Pada penelitian ini akan diambil sampel sebanyak 51 orang. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan perhitungan ukuran sampel yang didasarkan atas kesalahan 10%. Jadi sampel yang dipilih mempunyai kepercayaan 90 % (Bungin, 2005).

Adapun rumus perhitungan besaran sampel :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah populasi

d : Nilai presisi (90 % atau $\alpha = 0,1$)

Berdasarkan rumus di atas, maka $n = \frac{110}{110(0.1)^2 + 1} = 50,9 = 51$

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono 2009). Sampel dikatakan representatif dari populasi bila subjek yang terpilih mempunyai karakter yang mencerminkan semua karakter yang dimiliki oleh populasi (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini

peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *Proportional Stratified Random Sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari populasi yang mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional dari setiap elemen populasi yang dijadikan sampel dan pengambilan sampel dilakukan secara random (Sugiyono, 2009).

Rumus yang digunakan untuk menghitung alokasi sampel berdasarkan strata adalah sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dimana : n_i = Anggota sampel pada proporsi

N_i = Populasi pada proporsi

N = Populasi total

n = Sampel yang diambil dalam penelitian

Tabel 2. Komposisi Sampel berdasarkan Angkatan

Stambuk	Jumlah Sampel
2010	$18/110 \times 51 = 8$
2011	$40/110 \times 51 = 19$
2012	$52/110 \times 51 = 24$
Total	51

4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Suryabrata (2013), kualitas data ditentukan oleh kualitas pengambilan data atau alat ukurnya. Jika alat pengambilan datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan dalam penelitian ini adalah skala dengan model Likert yang dimodifikasi oleh peneliti. Skala yang dilakukan pada penelitian ini adalah skala *adversity quotient* dan skala prokrastinasi akademik.

a. Skala *adversity quotient*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *adversity quotient* yang disusun berdasarkan dimensinya yang terdiri dari (1) kendali/*control*, kendali berkaitan dengan seberapa besar orang merasa mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sejauh mana individu merasakan bahwa kendali itu ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan (2) daya tahan/*endurance*, dimensi ini lebih berkaitan dengan persepsi seseorang akan lama atau tidaknya kesulitan berlangsung (3) jangkauan/*reach*, jangkauan merupakan bagian dari *adversity quotient* yang mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian lain dari individu (4) kepemilikan/*origin and ownership*, kepemilikan atau dalam istilah lain disebut dengan asal usul dan pengakuan akan mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana seorang individu menganggap dirinya sendiri sebagai penyebab asal usul. Model skala yang digunakan adalah penskalaan model Likert yang dimodifikasi peneliti dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk item mendukung (*favorable*), pilihan Sangat Sesuai (SS) akan mendapat skor 4 (empat), pilihan Sesuai (S) akan mendapat skor 3 (tiga), pilihan tidak sesuai (TS) akan mendapat skor 2 (dua), pilihan Sangat Tidak Sesuai (STS) akan mendapat skor 1 (satu). Sedangkan untuk item yang tidak mendukung (*unfavorable*), pilihan Sangat Sesuai (SS) akan mendapat skor 1 (satu), pilihan Sesuai (S) akan mendapat skor 2 (dua), pilihan Tidak Sesuai (TS) akan mendapat skor 3 (tiga), pilihan Sangat Tidak Setuju (STS) akan mendapat skor 4 (empat). Skor ini menunjukkan semakin tinggi skor jawaban maka semakin tinggi *adversity quotient*.

b. Skala prokrastinasi Akademik

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala prokrastinasi yang disusun berdasarkan cirinya yang terdiri dari (1)

adanya penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas (2) adanya kelambanan dalam mengerjakan tugas (3) adanya kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas (4) adanya kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih mendatangkan hiburan dan kesenangan. Model skala yang digunakan adalah penskalaan model Likert yang dimodifikasi peneliti dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk item mendukung (*favorable*), pilihan Sangat Sesuai (SS) akan mendapat skor 4 (empat), pilihan Sesuai (S) akan mendapat skor 3 (tiga), pilihan Tidak Sesuai (TS) akan mendapat skor 2 (dua), pilihan Sangat Tidak Sesuai (STS) akan mendapat skor 1 (satu). Sedangkan untuk item yang tidak mendukung (*unfavorable*), pilihan Sangat Sesuai (SS) akan mendapat skor 1 (satu), pilihan Sesuai (S) akan mendapat skor 2 (dua), pilihan Tidak Sesuai (TS) akan mendapat skor 3 (tiga), pilihan Sangat Tidak Sesuai (STS) akan mendapat skor 4 (empat). Skor ini menunjukkan semakin tinggi skor jawaban maka semakin tinggi prokrastinasi.

5. Uji Validitas dan Reliabilitas AlatUkur

Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal yang saling berkaitan dan sangat berperan dalam menentukan kualitas alat ukur dan keberhasilan hasil penelitian.

a. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2006). Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah analisis *product moment* dari Pearson, yakni

dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing aitem dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor item korelasi antara skor aitem dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisiensi dari *Pearson* dengan menggunakan validitas sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n})}}$$

b. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas sering disamakan dengan *consistency stability* atau *dependability* pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. Menurut Azwar (2012) konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas hasil ukur erat berkaitan dengan eror dalam pengambilan sampel subjek (*sampling error*) yang mengacu kepada inkonsistensi hasil ukur apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok sampel subjek yang berbeda dari suatu populasi yang sama. Teknik yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* yang akan menghasilkan reliabilitas dari skala prokrastinasi dan *adversity quotient*. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Jumlah varian dicari terlebih dahulu dengan cara mencari nilai varian tiap butir dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Jika nilai alpha > 0,7 artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*) sementara jika alpha > 0,80 ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten secara internal karena memiliki reliabilitas yang kuat. Pada umumnya reliabilitas telah dianggap memuaskan bila koefisiennya mencapai minimal $r_{xx} = 0,900$ (Azwar, 2012). Pengolahan data tersebut dapat juga diperoleh dengan menggunakan program *SPSS version 16.0 for windows*.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara prokrastinasi dengan *adversity quotient* pada mahasiswa dalam menyusun skripsi, maka analisa data yang digunakan adalah dengan korelasi *Pearson product moment*. Alasan peneliti menggunakan analisa ini adalah korelasi *Pearson product moment* digunakan untuk melukiskan hubungan antara dua gejala dengan skala interval atau rasio (Sugiyono, 2009). Di samping itu, dalam penggunaan formula ini diasumsikan bahwa hubungan yang terjadi bersifat linier (Azwar, 2012). Adapun rumus korelasi *Pearson product moment* yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keseluruhan analisa dilakukan dengan menggunakan fasilitas komputerisasi *SPSS 16.0 for Windows*. Sebelum data dianalisis,

terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi yaitu:

1. Uji Normalitas Sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one sample kolmogorof-smirnov*. Data dikatakan terdistribusi jika harga $p > 0,05$.
2. Uji Linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel X (*adversity quotient*) dan variabel Y (prokrastinasi akademik) memiliki hubungan linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan uji F (Anova) dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*. Data dapat dikatakan linier apabila nilai $p < 0.05$ dan jika $p > 0.05$ maka data dikatakan tidak linier.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai pelaksanaan penelitian berupa orientasi kancah penelitian dan segala persiapan yang telah dilakukan, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

1. Orientasi Kancah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dibuka tahun 1985 dan merupakan Fakultas Psikologi tertua di luar pulau Jawa. Pada tahun akademik pertamanya Fakultas ini menampung 204 orang mahasiswa. Jumlah mahasiswa Fakultas Psikologi dari angkatan 2012-2014 mencapai 1532 mahasiswa. Fakultas Psikologi UMA memiliki status terakreditasi dengan peringkat "B" sesuai dengan SK BAN-PT DEPDIKBUD RI NO.017/BAN-PT/AK-XV/S1/VI/2010 TERTANGGAL 12 Juni 2012.

Fakultas Psikologi UMA memiliki visi "Menjadikan program studi yang unggul dalam bidang psikologi yang berkarakter di tingkat

regional dan nasional berdasarkan profesional dan akhlak". Saat ini Fakultas Psikologi UMA memiliki 3 konsentrasi bagian yaitu:

1. Psikologi Industri dan Organisasi
2. Psikologi Perkembangan
3. Psikologi Pendidikan

Fakultas Psikologi UMA memiliki 2 kampus yaitu kampus 1 yang terletak di Jalan Kolam No. 1 dan Kampus 2 yang beralamat di Jalan Sei Serayu No. 70A/ Jalan Setia Budi No. 79 B.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian meliputi persiapan administrasi dan persiapan alat ukur:

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi dilakukan dengan mengajukan izin permohonan survei awal dan pengambilan data kepada pihak Universitas Medan Area. Setelah izin disetujui, kemudian peneliti meminta surat permohonan penelitian dari Bidang Akademik Fakultas Psikologi dengan nomor surat 758/FO/PP/2015, tanggal 11 Mei 2015. Prosedur perizinan selanjutnya dimulai dengan mengunjungi secara formal pihak Kantor Universitas Medan Area Fakultas Psikologi yang beralamat di Kolam No 1 Medan guna meminta izin untuk mengadakan penelitian. Setelah mendapat persetujuan dari pihak Kantor Fakultas Psikologi Medan Area dan pihak Universitas Medan Area Fakultas Psikologi memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

b. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Penyusunan alat ukur dimulai dengan penelaahan teori dan definisi yang tepat, kemudian dibuat suatu definisi operasional untuk

mendapatkan penjelasan yang tepat dari variabel yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Penelitian ini menggunakan skala sebagai alat pengumpul data. Ada dua macam skala yang digunakan, yaitu Skala *Adversity Quotient* dan Skala Prokrastinasi Akademik.

1) Skala *Adversity Quotient*

Skala *adversity quotient* disusun berdasarkan aspek-aspek *adversity quotient* yang dikemukakan oleh Stolzt (2000) yaitu: *Control/Kendali*, *Ownership and Origin/pengakuan dan asal usul*, *Reach/jangkauan*, dan *Endurance/daya tahan*. Skala *adversity quotient* ini terdiri dari 54 aitem. Penilaian skala *adversity quotient* berdasarkan format skala Likert yang terdiri dari empat alternatif jawaban untuk setiap item. Subjek dipersilahkan untuk memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang tersedia yang paling menggambarkan diri mereka sendiri. Penilaiannya nilai skala setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini disajikan dalam bentuk pernyataan mendukung (*favourable*) dan tidak mendukung (*unfavourable*). Skor yang diberikan bergerak dari 1 sampai 4. Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai 4 (empat) untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 3 (tiga) untuk jawaban Sesuai (S), nilai 2 (dua) untuk jawaban Tidak Sesuai (TS) dan nilai 1 (satu) untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari nilai 1 (satu) untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 (dua) untuk jawaban Sesuai (S), nilai 3 (tiga) untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 4 (empat) untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3. Distribusi Aitem Skala *Adversity Quotient* Sebelum *Try Out*

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jlh
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Control/</i> kendali	Mengendalikan kesulitan	1, 2, 49	13, 14, 52	6
		Menahan Emosi	3, 25	15, 37	4
		Kesiapan menghadapi tantangan	26, 27	38, 39	4
2.	<i>Ownership and Origin/</i> pengakuan dan asal usul	Pengakuan diri	4, 5, 6, 28,	16, 17, 18, 40	8
		Instropeksi Diri	29, 30, 50	41, 42, 53	6
3.	<i>Reach/</i> jangkauan	Ketahanan Diri	7, 8, 9, 31	19, 20, 21,43	8
		Optimis	32, 33, 51	44, 45, 54	6
4.	<i>Endurance/</i> daya tahan.	Tangguh	10, 11, 12, 34, 35, 36	22, 23, 24, 46, 47, 48	12
Jumlah			27	27	54

2) Skala Prokrastinasi Akademik

Skala prokrastinasi akademik disusun berdasarkan empat indikator prokrastinasi akademik yaitu: adanya penundaan dalam memulai menyelesaikan kinerja dalam menghadapi tugas, adanya kelambanan dalam menyelesaikan tugas, adanya kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas, dan adanya kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih mendatangkan hiburan dan kesenangan. Skala prokrastinasi akademik terdiri dari 52 aitem. Penilaian skala prokrastinasi akademik berdasarkan format skala Likert yang terdiri dari empat alternatif jawaban untuk setiap aitem. Subjek dipersilahkan untuk memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang tersedia yang paling menggambarkan diri mereka sendiri. Penilaiannya nilai skala setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban

subjek yang menyatakan mendukung Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini disajikan dalam bentuk pernyataan mendukung (*favourable*) dan tidak mendukung (*unfavourable*). Skor yang diberikan bergerak dari 1 sampai 4. Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai 4 (empat) untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 3 (tiga) untuk jawaban Sesuai (S), nilai 2 (dua) untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 1 (satu) untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari nilai 1 (satu) untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 (dua) untuk jawaban Sesuai (S), nilai 3 (tiga) untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 4 (empat) untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 4. Skala Prokrastinasi Akademik sebelum *try out*

No	Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik	Indikator	Nomor Item		Jlh
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas	Melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas	1, 2, 17, 18	9, 10, 25, 26,	8
		Melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas secara tuntas	33, 34, 49	41, 42, 51	6
2	Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	Memerlukan waktu yang lama untuk mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas	3, 4, 19	11, 12, 27	6
		Tidak memperhitungkan waktu yang dimiliki untuk mengerjakan tugas	20	28	2
		Tergesa-gesa dalam mengerjakan tugas	35	43	2
		Melakukan hal-hal yang tidak diperlukan dalam	36, 50	44, 52	4
3	Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual	Ketidaksihinggaan antara rencana/niat untuk mengerjakan dengan tindakan untuk mengerjakan	5, 6, 21, 22, 38	13, 14, 29, 30, 46	10
		Keterlambatan dalam memenuhi batas waktu yang ditentukan	37	45	2
4	Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan	Melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan daripada belajar/mengerjakan tugas	7, 8, 23, 24, 39, 40	15, 16, 31, 32, 47, 48	12
Total			26	26	52

c. Perizinan Penelitian

Salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk dapat melaksanakan penelitian adalah mendapat izin dari pihak-pihak terkait. Langkah awal peneliti mengajukan permohonan kepada WR I Universitas Medan Area untuk melakukan penelitian di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan surat pengantar dari Dekan Fakultas Psikologi dengan Nomor 758/FO/PP/2015. Pada tanggal 11 Mei 2015, surat izin penelitian dikeluarkan dengan Nomor 1102/B.III.1.f/2015.

d. Uji Coba Alat Ukur

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan uji coba alat ukur terlebih dahulu, yaitu untuk mengetahui apakah pernyataan-pernyataan dari setiap skala dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah pengertian serta untuk menghindari pernyataan yang kurang jelas maksudnya.

Uji coba alat ukur ini dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2015. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Medan Area. Uji coba dilakukan dengan membagikan Skala *Adversity Quotient* dan Skala Prokrastinasi Akademik kepada 40 responden, kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada responden mengenai petunjuk pengisian skala tersebut.

Setelah dilakukan uji coba alat ukur, maka dilakukan pemeriksaan terhadap 40 eksemplar skala yang dibagikan tersebut dan ternyata 40 eksemplar skala yang disebar semua memenuhi syarat. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk mengetahui daya beda dan reliabilitasnya.

e. Uji Daya Beda dan Reliabilitas

Setiap pengukuran selalu diharapkan untuk mendapat hasil skor yang akurat dan objektif. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah alat ukur yang digunakan harus valid atau sah dan reliabel

atau handal (Hadi, 2000). Skala ini menggunakan indeks daya beda sebesar 0,300 dengan pertimbangan bahwa daya beda tersebut sudah dapat dianggap sebagai koefisien validitas yang memuaskan (Azwar, 2007). Aitem dengan daya beda di bawah 0,300 dianggap sebagai aitem yang gugur dan selanjutnya tidak dipakai untuk penelitian.

Pengujian daya beda dan reliabilitas pada Skala *Adversity Quotient* dan Skala Prokrastinasi Akademik dilakukan dengan program komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Sciences 20.0 for Windows*).

Pengujian daya beda item untuk skala *adversity quotient* dan skala prokrastinasi akademik menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Untuk menguji reliabilitasnya digunakan teknik *Alpha Cronbach*. Hasil analisis uji daya beda dan reliabilitas alat ukur yang dibuat adalah sebagai berikut:

1) Skala *Adversity Quotient*

Pengujian daya beda item skala *adversity quotient* menggunakan korelasi *Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan, dari 54 item diperoleh hasil 48 item sah dan 6 item gugur. Koefisien korelasi berkisar antara 0.300 sampai dengan 0.843.

Adapun rincian item yang sah dan item yang gugur dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Skala *Adversity Quotient* sesudah *try out*

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item				Jlh
			Favorable		Unfavorable		
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Control / kendali	Mengendalikan kesulitan	1, 2, 49	-	13, 52	14	6
		Menahan Emosi	3, 25	-	15, 37	-	4
		Kesiapan menghadapi tantangan	26, 27	-	38, 39	-	4

Kajian Terhadap *Adversity Quotient* dan Prokrastinasi Akademik Serta Motivasi Belajar Mahasiswa

2.	<i>Ownership and Origin</i> /pengakuan dan asal usul	Pengakuan diri	4, 5, 6, 28,	-	16, 17,18, 40	-	8
		Instropeksi Diri	50	29, 30	41, 42, 53	-	6
3.	<i>Reach/</i> jangkauan	Ketahanan Diri	8, 9, 31	7	20, 19,21,43	-	8
		Optimis	32, 33, 51	-	44, 45, 54	-	6
4.	<i>Endurance/</i> daya tahan	Tangguh	10, 11, 34, 35	12, 36	22, 23,24, 46, 47, 48	-	12
Total			22	5	26	1	54

Kemudian item-item yang gugur dalam skala *adversity quotient* tersebut dibuang, sedangkan item-item yang sah disusun kembali untuk digunakan dalam pengambilan data penelitian. Sebaran item baru skala *adversity quotient* dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Sebaran Nomor Item Baru Skala *Adversity Quotient*

No	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Control/</i> kendali	1, 2, 3, 25, 26, 27, 47	13, 14, 15, 34, 35, 36	13
2.	<i>Ownership and Origin/</i> pengakuan dan asal usul	4, 5, 6, 28, 29	16, 17, 18, 37, 38, 39, 48	12
3.	<i>Reach/</i> jangkauan	7, 8, 9, 30, 31, 32	19, 20, 21, 40, 41, 42	12
4.	<i>Endurance/</i> daya tahan.	10, 11, 12, 33	22, 23, 24, 43, 44, 45, 46	11
Total				48

Pengujian terhadap terhadap reliabilitas alat ukur pada skala *adversity quotient* dilakukan berdasarkan 48 item yang sah, dengan menggunakan teknik *alpha cronbach*, maka diperoleh hasil reliabilitas sebesar 0.947. Hal ini menunjukkan bahwa skala *adversity quotient* adalah reliabel.

2) Skala Prokrastinasi Akademik

Pengujian daya beda item skala prokrastinasi akademik menggunakan korelasi *Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan, dari 52 item diperoleh hasil 43 item sah dan 9 item gugur. Koefisiennya berkisar antara 0.358 sampai 0.847.

Adapun rincian item yang sah dan item yang gugur dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Skala Prokrastinasi Akademik sesudah *try out*

No	Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik	Indikator	Nomor Item				Jlh
			Favorable		Unfavorable		
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas	Melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas	1, 2, 17, 18	-	9, 25, 26	10	8
		Melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas secara tuntas	34, 49	33	41, 51	42	6
2	Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	Memerlukan waktu yang lama untuk mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas	3, 4, 19	-	11, 27	12	6
		Tidak memperhitungkan waktu yang dimiliki untuk mengerjakan tugas	20	-	28	-	2
		Tergesa-gesa dalam mengerjakan tugas	35	-	43	-	2
		Melakukan hal-hal yang tidak diperlukan dalam	50	36	44, 52	-	4
3	Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual	Ketidaksesuaian antara rencana/niat untuk mengerjakan dengan tindakan untuk mengerjakan	5, 6, 21, 22, 38	-	13, 14, 29, 30, 46	-	10
		Keterlambatan dalam memenuhi batas waktu yang ditentukan	37	-	45	-	2
4	Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas harus dikerjakan	Melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan daripada belajar/mengerjakan tugas	7, 8, 23, 40	24, 39	31, 32, 47, 48	15, 16	12
Total			22	4	22	5	52

Kemudian aitem-aitem yang gugur dalam skala prokrastinasi akademik tersebut dibuang, sedangkan item-item yang sah disusun kembali untuk digunakan dalam pengambilan data penelitian. Sebaran item baru skala prokrastinasi akademik dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Sebaran Nomor Item Baru Skala Prokrastinasi Akademik

No	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas	1, 2, 17, 18, 33, 34	9, 10, 25, 26, 39	11
2.	Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	3, 4, 19, 20, 35, 36	11, 12, 27, 28, 40, 41	12
3.	Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual	5, 6, 21, 22, 37, 38	13, 14, 29, 30, 42, 43	12
4.	Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.	7, 8, 23, 24,	15, 16, 31, 32	8
Total				43

Pengujian terhadap terhadap reliabilitas alat ukur pada skala prokrastinasi akademik dilakukan berdasarkan 43 item yang sah, dengan menggunakan teknik *alpha cronbach*, maka diperoleh hasil reliabilitas sebesar 0.933. Hal ini menunjukkan bahwa skala prokrastinasi akademik adalah reliabel.

3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 13 Mei 2015 sampai 20 Oktober 2015 di Universitas Medan Area Fakultas Psikologi yang berjumlah 51 orang, stambuk 2010-2012 yang sedang

menyelesaikan skripsi. Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 51 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan skala penelitian yang terdiri dari skala *adversity quotient* dan skala prokrastinasi akademik kepada masing-masing subjek yang sedang menyelesaikan skripsi di Fakultas Psikologi Medan Area. Waktu yang dipergunakan subjek untuk mengisi seluruh skala adalah 60 menit. Dari 51 eksamplar skala yang disebar terkumpul 51 eksamplar skala, selanjutnya dilakukan pemeriksaan kelengkapan data terhadap masing-masing 51 eksamplar skala tersebut. Dari pemeriksaan tersebut didapatkan 51 eksamplar skala yang telah memenuhi persyaratan dan layak untuk dilakukan skoring. Setelah dilakukan penskoran terhadap 51 eksamplar skala tersebut, selanjutnya seluruh jawaban-jawaban subjek dimasukkan ke dalam program *Microsoft Office Excel 2007*. Skor tersebut akan dipergunakan dalam analisis data.

4. Analisa Data dan Hasil Penelitian

a. Uji Asumsi

Dari data yang telah terkumpul dilakukan uji asumsi. Tujuan uji asumsi tersebut adalah untuk mengetahui apakah data yang terkumpul memenuhi syarat untuk dianalisis statistik. Analisis statistik yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment*.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel penelitian telah menyebar secara normal. Uji normalitas sebaran menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test*. Normalitas variabel *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Rerata	K-S	SD	Sig	Keterangan
Prokrastinasi Akademik	129,43	0,651	10,86	0,791	Normal
<i>Adversity Quotient</i>	111,27	0.942	9,31	0,338	Normal

Data dikatakan terdistribusi normal jika harga $p > 0.05$. Dari hasil tes *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 9 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Variabel *adversity quotient* menunjukkan sebaran normal dengan nilai $K-S = 0.942$ dengan $p = 0.338$ atau $p > 0.05$
- b. Variabel prokrastinasi akademik menunjukkan sebaran normal dengan nilai $K-S = 0.651$ dengan $p = 0.791$ atau $p > 0.05$

2) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian, yaitu variabel *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan linear. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan uji F (Anova).

Variabel *Adversity quotient* dan prokrastinasi akademik dikatakan memiliki hubungan linear jika nilai $p < 0.05$. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Linearitas Hubungan

<i>Adversity quotient*</i> prokrastinasi akademik	F	P	Keterangan
	5.890	0.019	Linear

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa variabel prokrastinasi akademik dan *adversity quotient* memiliki hubungan linear. Hal ini ditunjukkan pada hasil F linear = 5.890 dengan nilai signifikansi (p) yaitu 0.019 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut linear karena nilai signifikansi $p < 0.05$.

b. Uji Hipotesa

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa, maka hipotesa dalam penelitian ini adalah "Ada hubungan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa".

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dilakukan analisa statistik dengan menggunakan uji *Pearson Correlation*. Hasil uji statistik ini dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Korelasi Antara *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa

Variabel	R	P	r^2	BE%	Keterangan
r_{xy}	-0.328	0.009	0.107	10.7 %	Signifikan

Jika dilihat dari hasil perhitungan maka korelasi antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa menunjukkan angka sebesar -0.328. Angka tersebut menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan terbalik. Artinya, jika variabel *adversity quotient* tinggi maka variabel prokrastinasi akademik akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya jika *adversity quotient* rendah maka prokrastinasi akademik akan semakin tinggi. Kemudian, kedua variabel dikatakan memiliki hubungan signifikan jika $p < 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian statistik yang

tertera pada tabel di atas, didapat $p = 0.009$. Hasil ini berarti hipotesa yang diajukan peneliti dalam penelitian ini diterima, dengan menunjukkan adanya hubungan negatif antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa secara sangat signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa.

Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,107$. Ini menunjukkan bahwa prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi dipengaruhi oleh *adversity quotient* sebesar 10.7%.

c. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

1) Nilai rata-rata/Mean Hipotetik

Variabel prokrastinasi akademik dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang berjumlah 43 aitem dan diformat menggunakan skala likert dengan 4 alternatif jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(43 \times 1) + (43 \times 4)\} : 2 = 107,5$. Kemudian untuk *adversity quotient*, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 48 butir yang diformat dengan skala Likert, dalam empat pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(48 \times 1) + (48 \times 4)\} : 2 = 120$.

2) Nilai rata-rata/Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel prokrastinasi akademik adalah 129,43; prokrastinasi akademik *adversity quotient* sebesar 111,27.

3) Kriteria

Dalam upaya mengetahui bagaimana *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi, perlu dibandingkan

antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari masing-masing variabel. Untuk variabel *adversity quotient* nilai SD nya adalah 24. Jadi apabila mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya melebihi 24, maka dinyatakan bahwa *adversity quotient* tergolong tinggi dan apabila mean hipotetik > mean empirik, dimana selisihnya melebihi 24, maka dinyatakan bahwa *adversity quotient* tergolong rendah. Selanjutnya untuk prokrastinasi akademik, bilangan SD adalah sebesar 21.5. Jadi apabila mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya melebihi 21.5, maka dinyatakan bahwa prokrastinasi akademik dan apabila mean hipotetik > mean empirik, dimana selisihnya melebihi 21.5 maka dinyatakan bahwa prokrastinasi akademik rendah. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean hipotetik dengan mean empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Hasil Perhitungan Rata-rata Hipotetik dan Rata-rata Empirik

Variabel	Hipotetik		Empirik	Keterangan
	SD	Mean	Mean	
<i>Adversity Quotient</i>	24	120	111,27	Sedang
Prokrastinasi Akademik	21.5	107,5	129.43	Tinggi

5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa, sebagaimana ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi $r_{xy} = -0.328$ dengan $p = 0.009$ ($P < 0.05$). Kondisi tersebut berarti semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin rendah prokrastinasi akademiknya, demikian sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademiknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Kardila (dalam Sahid, 2014) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki maka semakin rendah prokrastinasi akademik begitu pula sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Menurut Soleh (dalam Sahid, 2014) menyatakan bahwa *adversity quotient* adalah kecerdasan yang memberikan kontribusi yang besar dalam upaya mencapai keberhasilan. Menurut Iswardani (dalam Sahid, 2014) salah satu faktor yang sangat mempengaruhi untuk terjadinya prokrastinasi adalah *adversity quotient*.

Terujinya hipotesis dalam penelitian ini karena pada hakekatnya mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik memiliki masalah pengaturan waktu, kontrol diri yang rendah, takut akan kegagalan, tidak menyukai tugas, dan memiliki daya juang yang rendah. Prokrastinasi terkait erat dengan perasaan tidak berdaya dalam menghadapi tantangan atau tugas yang dianggap sulit, yang menyebabkan seseorang menghindari tugas tersebut atau melakukan penundaan (Kingofong dalam Liling, 2013). Dengan kata lain, prokrastinasi akan muncul karena adanya kecenderungan untuk menghindari mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan berupaya mencari hal menyenangkan yang mudah diperolehnya (Tuckman dalam Liling, 2013). Seseorang yang memiliki daya juang yang tinggi akan terus berjuang mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang dianggap sulit sehingga kecil kemungkinan melakukan penundaan pada tugas tersebut.

Prokrastinasi tidak hanya terkait dengan sikap menghindar dari tugas tetapi juga ada kecenderungan untuk menyalahkan orang lain atas keadaan sulit atau tugas sulit yang dihadapinya. Di sisi lain, seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi juga memiliki kesadaran diri yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dirinya sendiri atas apa yang dilakukannya dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi kemungkinan besar akan

mampu menyadari kekeliruannya dan memperbaiki tindakannya sendiri tanpa menyalahkan orang lain (Kingofong dalam Liling, 2013).

Dari perhitungan statistik lebih lanjut, diperoleh hasil bahwa mean empirik variabel prokrastinasi akademik mahasiswa sebesar 129,43 dan mean hipotetik sebesar 107,5 dengan SD 21,5. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik berada pada kategori tinggi. Variabel *adversity quotient*, terlihat dari data mean empirik sebesar 111,27 dan mean hipotetik sebesar 120 dengan SD sebesar 24. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil kategorisasi, memperlihatkan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa Psikologi UMA berada dalam kategori tinggi. Artinya subjek sering menunda mengerjakan dan menyelesaikan tugas akademiknya, waktu yang direncanakan oleh subjek dengan pelaksanaannya tugas cukup jauh jaraknya, dan subjek terkadang melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas akademiknya. Tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi tersebut kemungkinan dikarenakan tingkat *adversity quotient* yang sedang. Hal ini dikarenakan kemungkinan dikarenakan sebagian mahasiswa bekerja paruh waktu, aktif di organisasi, menghabiskan waktu bersama teman-teman, merasa bosan dengan tugas yang banyak dan sulit, dan aktif di *social network*.

Selanjutnya, hasil yang diperoleh dari kategorisasi *adversity quotient* diketahui bahwa tingkat *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa Psikologi UMA berada dalam kategori sedang. Artinya mahasiswa psikologi UMA tergolong individu yang memiliki daya juang yang cukup baik. Dengan tingkat *adversity quotient* yang sedang tersebut sebenarnya mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup baik untuk menyelesaikan skripsi namun terkadang mahasiswa merasa terbebani dalam menyelesaikan skripsi, tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari orang-orang terdekatnya.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan data objektif yang diperoleh dari hasil observasi. Hal ini dikarenakan responden memberikan jawaban atau respon terhadap pernyataan yang dikenakan padanya cenderung mendekati karakteristik norma masyarakat (*social desirability*), sehingga respon yang diberikan adalah respon yang seharusnya bukan respon yang sesuai dengan keadaan dirinya.

Berdasarkan hasil dari perhitungan statistik diperoleh hasil bahwa sumbangan efektif (SE) untuk prokrastinasi terhadap *adversity quotient* adalah sebesar 10.7 %. Nilai tersebut memiliki arti bahwa tingkat *adversity quotient* memberikan sumbangan sebesar 10.7% terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi, sedangkan sisanya 89.3 % disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini, seperti takut akan kegagalan, faktor motivasi, *locus of control*, manajemen waktu, faktor kepribadian. Hal ini menegaskan bahwa *adversity quotient* secara signifikan dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa, walaupun efek yang ditimbulkan tidak begitu besar.

Penelitian yang dilakukan mungkin tidak berjalan sempurna. Ada beberapa kelemahan yang mungkin dapat diperbaiki di kemudian hari. Mengingat subjek penelitian adalah mahasiswa, ada diantara mereka yang tidak serius, beberapa mahasiswa terlihat saling bekerjasama, sehingga data yang diperoleh kemungkinan tidak sesuai dengan keadaan subjek yang sebenarnya.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik. Hubungan tersebut dapat dilihat dari korelasi $r_{xy} =$

- 0.328 dengan tingkat signifikan 0.009 ($p < 0.05$). Artinya semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin rendah prokrastinasi akademik, dan sebaliknya semakin rendah *adversity quotient*, maka semakin tinggi prokrastinasi akademiknya. Dengan demikian, hipotesa yang diajukan peneliti dalam penelitian ini diterima.
2. Mean dari skor *adversity quotient* secara keseluruhan menunjukkan bahwa *adversity quotient* yang dimiliki subjek penelitian berada dibawah rata-rata *adversity quotient* pada umumnya. Berdasarkan kategorisasi, menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian termasuk kategori sedang.
 3. Mean dari skor prokrastinasi akademik yang dimiliki subjek penelitian berada di atas rata-rata prokrastinasi akademik pada umumnya. Berdasarkan kategorisasi, menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian termasuk kategori tinggi.
 4. Sumbangan efektif untuk *adversity quotient* dalam hubungannya dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa sebesar 10.7%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa *adversity quotient* memberikan sumbangan sebesar 10.7% dan 89.3% disebabkan oleh faktor-faktor lainnya, seperti takut akan kegagalan, faktor motivasi, *locus of control*, manajemen waktu, faktor kepribadian.

2. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang dikemukakan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran. Saran-saran ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan kelanjutan studi ilmiah *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik, serta berguna bagi mahasiswa dan pihak fakultas, antara lain:

a. Saran kepada subjek penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *adversity quotient* memberikan sumbangan atau pengaruh terhadap prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu, diharapkan kepada mahasiswa menyadari dan menghindari prokrastinasi dalam bidang akademik karena dapat memberikan dampak negatif yang akhirnya dapat memperburuk prestasi akademik.

b. Saran bagi tempat penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan negatif. Prokrastinasi seharusnya dihindari karena akan menghalangi tujuan pendidikan, dalam hal ini pihak Fakultas Psikologi UMA dapat membuat seminar atau pelatihan manajemen waktu, bekerjasama dengan para dosen pembimbing untuk dapat memberikan dukungan sosial dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas termasuk skripsi sehingga mahasiswa dapat menghindari prokrastinasi akademik.

c. Saran kepada peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian mengenai prokrastinasi akademik sebaiknya memperhatikan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik seperti: *self efficacy*, *self control*, *locus of control*, dan masalah manajemen waktu yang kurang efektif, serta menggunakan subjek penelitian dari fakultas lain sehingga dapat dibandingkan hasilnya. Selain itu, sebaiknya peneliti melakukan pendampingan yang maksimal saat pengisian skala. sehingga kemungkinan terjadinya *social desirability* dapat dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliya, 2011. Hubungan antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi dalam menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Universitas Maria Kudus. *Jurnal* Volume 1, No 2, Universitas Murni Kudus.
- Azwar, 2010. Dasar-Dasar Psikometri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ 2012. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ 2013. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ 2013. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andarini & Fatma, 2013. Hubungan Antara Distress dan Dukungan Sosial Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi. *jurnal Psikologi* vol. 11, No. 2, Agustus 2013.
- Bethary, 2012. Prokrastinasi dan Self Efficacy pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah* Vol.1 No.1 Universitas Surabaya.
- Bungin, Burhan. 2005 Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana.
- Djojodibroto, R Darmanto, 2004, Tradisi Kehidupan Akademik, Galang Press.
- Fendi, 2008. Deskripsi *Adversity Quotient* dan Perilaku Produktif

dari Pemogok Kerja. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

Febrianti, 2009, Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal psikologi* vol.4, No 3 Universitas Diponegoro Semarang.

Ganda. 2004. Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi. Grasindo, Jakarta.

Ghufron dan Risnawita, 2014 Teori-Teori Psikologi Yogyakarta: Ar ruz.

Kamisa. 1997. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Kartika

Kartono, Kartini. 1985. *Kepribadian: Siapakah Saya?*. Jakarta : Rajawali

Laura dan Sunjoyo, 2009. Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha Bandung.

Liling . 2003. Hubungan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal*. Fakultas Psikologi Kristen Maranatha. Bandung.

Monks, E.J., Knoers, A.M. P, Haditono, S.R. 2001. Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Noni, Endang dan Dian, 2010. *The Relation between Adversity Quotient Intelligence and Intention of Cheating in Mathematics Lessons at Student of SMP PGRI 13 Kendal Rregency*. *Jurnal* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Papalia, Diane E & Olds. 2007. Human Development, 10th edition. New York: McGraw Hill companies.

Putri, 2012, Pengaruh Kelelahan Emosional Terhadap Perilaku Belajar pada Mahasiswa Bekerja. *Jurnal Ilmiah* Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan: Universitas Negeri Surabaya.

- Stoltz, 2000. *Adversity quotient* mengubah hambatan menjadi peluang, Jakarta: Grasindo.
- Solomon & Rothblum. 1984. *academic procrastination: frequency and cognitive-behavioral correlates. journal of counselling psychology. 1984. vol 31 no. 4*
- Rovi, 2008. Perbedaan Pola Pikir Kewirausahaan dan *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Malang yang Berorientasi terhadap Pencipta Lapangan Kerja dan Pencari Kerja. *Jurnal Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.*
- Rumiani, 2006. Prokrastinasi Akademik ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stress Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Vol.3 No. 2, Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.*
- Selvy, 20013. Hubungan antara Prokrastinasi Akademik dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, *Jurnal volume. 2 no. 1 Universitas Surabaya.*
- Suryabrata, Sumadi. 201. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supardi, 2013. Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal. Universitas Indraprasta Jakarta.*
- Sahid, 2014, Hubungan Antara *Adversity Quotient* dan Motivasi Berprestasi Siswa Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. *Jurnal Psikologi vol. 2 No.2, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.*
- Wahyu, D. 2010. Hubungan *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* dengan Toleransi Terhadap Stress. Skripsi. Surakarta. Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret.
- Wiworo, 2012. Konsep diri, Stres, dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnu Wardana Malang.*
- Yemina, 2010. Hubungan Asertivitas dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi. *Jurnal Universitas Diponegoro Semarang.*

ang,
y and
lling
otent
yang
Kerja.
alang.
restasi
kultas
restasi
abaya,
rafindo
Belajar
otivasi
sikologi
akarta.
Efficacy
akultas
hasiswa.
Malang.
ademik
onegoro

DESKRIPSI MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Oleh: Drs. Abdurrahman, M.Pd.
Elfi Yanti Ritonga, MA.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup yaitu diharapkan melalui proses tersebut manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar.¹ Oleh karena itu pendidikan merupakan langkah yang paling utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan kondisi Indonesia yang termasuk ke dalam negara berkembang tentunya meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan merupakan hal yang sangat penting, maka tidak mengeherankan jika dikatakan bahwa majunya suatu bangsa bisa dilihat dari bagaimana kondisi pendidikannya.

Salah satu komponen pembangunan SDM adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi dengan Tri Dharma merupakan cikal bakal pembangunan

¹ Mulyasana, Dedy, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Jakarta : Rosdakarya, 2011), h. 2.

manusia Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara spiritual dan akal. Lebih lanjut, proses kegiatan belajar mengajar dapat menentukan kualitas lulusan sebuah perguruan tinggi, diduga motivasi merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam hal menentukan kualitas tersebut.

Menurut Levy dan Campbell, fenomena di Australia bahwasannya untuk masuk ke universitas, mahasiswa dilihat berdasarkan kinerja sekolah sebelumnya yang tercermin dengan *Enter Score*-nya. Sementara perguruan tinggi juga memiliki *Enter Score* yang menjadi standar sehingga memenuhi kriteria yang diinginkan oleh perguruan tinggi tersebut.² Artinya, kualitas yang dihasilkan oleh perguruan tinggi dapat diukur berdasarkan standar yang ditentukan dalam menyaring mahasiswa yang akan belajar diperguruan tinggi tersebut. Mahasiswa yang memiliki enter score yang baik dari sekolah terdahulunya, dapat dipastikan bahwa memiliki keinginan dan kemampuan yang baik dalam hal belajar.

Setiap individu memiliki kondisi internal, yang disebut dengan motivasi sehingga dengan motivasi tersebut individu memiliki dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Motif tidak dapat diamati langsung, tetapi dapat diinter-pretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit

²Levy, S., & Campbell, H., Student Motivation: Premise, Effective, and Policy, Australian (*Journal of Teacher Education*, 2008), Vol. 33, Issue 5, h. 14.

tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.³ Motivasi menurut Sumardi Suryabrata⁴ adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh kekuatan dalam diri orang itu, kekuatan inilah yang disebut dengan motivasi.

Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi, Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia terbagi atas lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan kemananan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan hargadiri, dan kebutuhan aktualisasi diri.⁵ Kebutuhan itulah yang menjadi motivasi bagi seseorang untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan itu diurutkan berdasarkan urutan kebutuhan yang paling rendah yaitu kebutuhan fisiologis, kemudian meningkat sampai tingkatan paling tinggi yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri. Jika kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi maka seseorang akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan lain yang berada pada tingkat yang lebih tinggi yaitu kebutuhan keamanan dan begitu seterusnya. Hal itu juga berlaku saat kita belajar di jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang sangat diharapkan oleh banyak orang. Jenjang pendidikan ini sangat berpengaruh terhadap kualitas diri seseorang terutama berkaitan dengan hal mendapatkan pekerjaan dan kesuksesan. Hal tersebut disebabkan karena melalui pendidikan, seseorang akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusianya pekerjaan dan kesuksesan itulah yang dijadikan sebagai motivasi dalam menuntut pendidikan tinggi.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak

³ Hamzah B. Uno, Teori motivasi dan pengukurannya, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.1.

⁴ Sumardi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 70.

⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: BUah Aksara, 2006) h. 101-102.

laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.⁶ Belajar adalah perolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan) atau melalui suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.⁷ Jadi, Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada seseorang yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar.⁸

Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai faktor yang menentukan kualitas mahasiswa dalam belajar sebab tanpa belajar mahasiswa akan tetap malas meskipun pengaturan waktu dan strategi belajar sudah dilaksanakan. Motivasi belajar inilah yang mendorong mahasiswa untuk melakukan aktivitas belajar penunjang lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Purnawan dkk., bahwa motivasi berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh mahasiswa.⁹ Sehingga dapat dikatakan motivasi memiliki peranan yang cukup strategis dalam menentukan kualitas lulusan suatu perguruan tinggi.

Terdapat beberapa faktor lain yang lebih signifikan dalam mempengaruhi motivasi atau kecenderungan mahasiswa untuk belajar, selain karena faktor mahasiswa tersebut bekerja. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri mahasiswa (faktor intrinsik) dan faktor

⁶Uno, H.B, *Teori motivasi dan pengukurannya*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), h. 1.

⁷*Ibid.*, h. 15.

⁸*Ibid.*, h. 23.

⁹Purnawan, S.A., Irdawati, Zulaica, S.E., Hubungan Antara Motivasi Belajar Mahasiswa Aktifis dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi Fakultas Ilmu Kesehatan UMS*, 2014.

yang berasal dari luar diri mahasiswa (faktor ekstrinsik). Faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa dapat berupa motivasi mahasiswa untuk berprestasi, minat terhadap materi yang diajarkan, konsep diri dan cara belajar yang digunakan oleh mahasiswa. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa misalnya status ekonomi dan dukungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat belajar (kampus) dan faktor pekerjaan.¹⁰

Adanya variasi hasil penelitian terdahulu terkait dengan motivasi belajar ditinjau jenis kelamin. Hasil Penelitian Hasanah dkk., menyatakan bahwa motivasi belajar laki-laki lebih tinggi dibandingkan motivasi belajar perempuan.¹¹ Selain itu, Hasil penelitian Brouse dkk, menyatakan bahwa motivasi belajar perempuan lebih tinggi dibandingkan motivasi belajar laki-laki.¹² Hal ini mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Prodi BPI) Semester 6 mengatakan bahwa banyak hal yang menimbulkan motivasi belajar, diantaranya: dosen yang interaktif dan kreatif, materi perkuliahan, teknik dalam memberikan materi perkuliahan, dan fasilitas yang disediakan oleh kampus. Hasil wawancara yang peneliti lakukan juga mengungkapkan bahwa banyaknya mahasiswa yang kurang bermotivasi dalam belajar dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung, seperti teman-teman yang berorganisasi dengan mengesampingkan perkuliahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan inilah yang menjadi dasar pemikiran untuk melakukan penelitian, sehingga peneliti merasa

¹⁰ Djaali, *Op. Cit.*, h. 110-111.

¹¹ Hasanah, N., Zulhermi, dan Azizahwati, Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gender Dalam Pembelajaran Fisika Dengan Model Collaborative Learning Dikelas X Madrasah Aliyah Al-Ihsan Boarding School Kampar, (*Jurnal Prodi Pendidikan Fisika UNRI*, 2015), h. 2.

¹² Brouse, C.H., Basch, C.E., LeBlanc, M., McKnight, K.R., Lei, T., College Students' Academic Motivation, Difference by gender, class, and source of payment, (*Journal College Quarterly*, Vol. 13, No. 1, 2010), h. 1.

hal ini sangat menarik dan penting untuk diteliti, yaitu mengenai “Deskripsi Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara”.

2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), mahasiswa lulusan program Strata-1 berada pada tingkatan 7, dengan artian bahwa mahasiswa program sarjana dituntut:

- 1) mampu merencanakan dan mengelola sumberdaya di bawah tanggung jawabnya, dan mengevaluasi secara komprehensif kerjanya dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, dan/atau seni untuk menghasilkan langkah-langkah pengembangan strategis organisasi,
- 2) mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan monodisipliner, dan 3) mampu melakukan riset dan mengambil keputusan strategis dengan akuntabilitas dan tanggung jawab yang penuh atas semua aspek yang berada di bawah tanggung jawab bidang keahliannya.¹³

Berdasarkan peraturan di atas, dapat diartikan sebagai tuntutan yang dibebankan kepada mahasiswa agar dapat dan mampu menjalankan fungsinya sebagai sarjana. Dalam memenuhi tuntutan yang termuat dalam peraturan tersebut, mahasiswa yang sedang belajar di perguruan tinggi wajib belajar dengan kesungguhan dan semangat yang baik. Sehingga, nantinya dapat memenuhi tuntutan peraturan tersebut.

Dalam proses belajar, dibutuhkan motivasi yang kuat agar proses belajar dapat berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu: (1) aspirasi atau cita-cita, (2) kemampuan, (3) kondisi

¹³ Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No. 21 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

individu, (4) kondisi lingkungan, (5) dukungan orangtua, dan (6) upaya dalam membelajarkan.¹⁴

3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian dapat fokus dengan waktu yang tersedia, penelitian diarahkan pada fokus terhadap “Deskripsi Motivasi Belajar Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara”.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana deskripsi motivasi belajar mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?

5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan motivasi belajar mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Menguji apakah terdapat perbedaan motivasi belajar mahasiswa

¹⁴Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 30.

berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan di Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Para mahasiswa Prodi BPI sebagai konselor/penyuluh untuk meningkatkan pengetahuannya dan pemahamannya dalam kegiatan pengimplementasian pendidikan karakter.
2. Para mahasiswa Prodi BPI sebagai calon konselor/penyuluh untuk dapat meningkatkan motivasi belajarnya, agar meningkatkan kualitas lulusan universitas.
3. Para dosen untuk pembinaan dan pengembangan terhadap mahasiswa Prodi BPI sebagai calon konselor/penyuluh agar pengetahuan dalam pengimplementasian pendidikan karakter dapat lebih ditingkatkan.
4. Peneliti sendiri untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam hal motivasi belajar mahasiswa.
5. Penelitian selanjutnya dan menjadi dasar untuk pengembangan lanjutan berkenaan dengan Prodi BPI.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Teoretis

a. Teori Motivasi

Pemuasan kebutuhan merupakan tujuan dari motif yang menggerakkan perilaku seseorang. Motivasi dapat dipandang sebagai suatu rantai reaksi yang dimulai dari adanya kebutuhan, kemudian timbul keinginan untuk memuaskannya (mencapai tujuan), sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang akan mengarahkan perilaku

kepada tujuan (kepuasan). Barelson dan Steiner mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang (*innerstate*) yang mendorong, mengaktifkan atau meggerakkan, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan.¹⁵ Sementara menurut Luthans *motivation is a process that starts with a pshycological deficiency or need a drive that is aimed at a goal or incentive*.¹⁶ Rantai motivasi Teori hirarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) yang dikembangkan Maslow memandang kebutuhan manusia berjenjang dari yang paling rendah hingga paling tinggi, dimana jika suatu tingkat kebutuhan telah terpenuhi, maka kebutuhan tersebut tidak lagi berfungsi sebagai motivator. Hirarki kebutuhan Maslow adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisik dan biologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan untuk menunjang kehidupan manusia seperti makanan, air, pakaian, dan tempat tinggal. Menurut Maslow, jika kebutuhan fisiologis belum terpenuhi, maka kebutuhan lain tidak akan memotivasi manusia.
- b. Kebutuhan akan keselamatan dan keamanan (*safety and security needs*), yaitu kebutuhan untuk terbebas dari bahaya fisik dan rasa takut kehilangan.
- c. Kebutuhan sosial (*affiliation or acceptance needs*), yaitu kebutuhan untuk bergaul dengan orang lain dan untuk diterima sebagai bagian dari yang lain.
- d. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem or status needs*), yaitu kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain. Kebutuhan ini akan menghasilkan kepuasan seperti kuasa, prestis, status dan kebanggaan akan diri sendiri.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization needs*), yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan semua kemampuan dan potensi yang dimiliki hingga menjadi orang seperti yang dicita-

¹⁵ Koontz, et. al, Harold, Manajemen, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 115.

¹⁶ Luthan, Freed., Organization Behavior, (New York: McGraw-Hill, 2002), h. 161.

citakan. Menurut Maslow, kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan paling tinggi dalam hirarki kebutuhan.¹⁷

b. Motivasi Belajar Mahasiswa

1) Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar tentu saja tidak terlepas dari pembahasan mengenai motif dan motivasi. Istilah motivasi, berasal dari bahasa latin yang berarti bergerak. Motivasi asal katanya motif yang berarti suatu kondisi atau keadaan pada diri seseorang atau organisme yang menimbulkan kesiapan untuk memulai atau melanjutkan perilaku. Menurut Suryabrata motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.¹⁸

Mcdonald mengungkapkan: *“motivation is a energy chage within the person characterized by offective arousal and anticipatory goal reaction”*.¹⁹ Motivasi adalah energi/kekuatan yang ada dalam diri setiap orang yang ditandai dengan adanya afeksi dan reaksi dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Ada tiga unsur yang berkaitan dengan motivasi ini yaitu:

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi yang timbul dari dalam organisme manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*afektif arousal*). Mulanya dari psikologis, lalu suasana emosi yang akan menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak.
- 3) Motivasi ditandai dengan adanya reaksi-reaksi untuk mencapai

¹⁷ Maslow, A.H., *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row, 1954).

¹⁸ Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. H.101

¹⁹ Hamalik, O. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. H.158

tujuan. Pribadi yang memiliki motivasi akan timbul respon untuk suatu tujuan.

Menurut Uno motivasi dikatakan sebagai perbedaan antara bisa melaksanakan dan mau melaksanakan.²⁰ Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan dengan kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses untuk mencoba mem-pengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan tujuan tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas bisa disimpulkan bahwa motivasi belajar yaitu suatu dorongan pada diri individu yang dimunculkan dalam bentuk tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan dalam belajarnya. Selanjutnya Elliott, Kratochwill, Littlefield, & Travers mengungkapkan:

*Motivation is a subject that intrigues teachers, because they realize both through their professional training and instinctively that this is an issue that can mean the difference between success and failure in the classroom. Motivation arouses, sustains, directs, and integrates behavior.*²¹

Motivasi adalah sesuatu yang berhubungan dengan diri guru sebagai pengajar, dikarenakan mereka menyadari bahwa dengan melalui pelatihan profesional dengan secara alami/naluriyah, bahwa hal motivasi, bisa menjadi tema/topik secara makna dapat memberikan perbedaan antara keberhasilan dan kegagalan di dalam kelas. Motivasi membangkitkan, menopang, mengarahkan, dan mengintegrasikan perilaku.

²⁰ Uno, H. B. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara. H.1

²¹ Elliott, S. N., Kratochwill, T. R., Littlefield, J., & Travers, J. 1996. *Educational Psychology*. New York: Brown & Benchmark, h. 329.

Seterusnya Chaplin motif dan motivasi, motif merupakan suatu keadaan ketegangan di dalam individu yang mem-bangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku menuju pada satu tujuan dan sasaran, sedangkan motivasi adalah suatu variabel (ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku pada suatu sasaran.²²

Menurut Hamalik motivasi memiliki dua komponen yakni komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam (*inner component*) adalah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa puas, ketegangan psikologis, sedangkan komponen luar (*outer component*) adalah petunjuk untuk tujuan yang menjadi arah tingkah lakunya.²³

Dengan meminjam berbagai definisi tentang motivasi, maka motivasi belajar mahasiswa dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri mahasiswa yang mendorong dan mengarahkan perilakunya kepada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan tinggi. Idealnya, tujuan mahasiswa dalam mengikuti pendidikan tinggi adalah untuk menguasai bidang ilmu yang dipelajarinya. Sehinggal dalam mempelajari setiap bahan pembelajaran, mahasiswa terdorong untuk menguasai bahan pembelajaran tersebut dengan baik, dan bukan hanya untuk sekedar lulus meski dengan nilai sangat baik sekalipun. Meski secara konseptual tidak ada perbedaan antara menguasai bahan pembelajaran dengan baik dengan mendapat nilai baik untuk bahan pembelajaran tersebut, namun dalam dunia pendidikan tinggi swasta di Indonesia dewasa ini, seorang mahasiswa yang lulus dalam suatu bahan pembelajaran dengan nilai baik, belum tentu menguasai bahan pembelajaran tersebut dengan baik. Sebaliknya, jika seorang mahasiswa

²² Chaplin, J. P Tanpa Tahun. *Kamus Lengkap Psikologi (Edisi 1 Cetakan 14. Terjemahan oleh Kartini Kartono. 2011. Jakarta: Raja Grafindo Persada. H.310*

²³ Hamalik, *Psikologi*, h. 159.

mampu menguasai suatu bahan pembelajaran dengan baik, maka hampir dapat dipastikan bahwa ia akan lulus dalam bahan pembelajaran tersebut dengan nilai baik pula. Semuanya ini dapat terjadi, karena metode evaluasi yang ada tampaknya belum bisa menghasilkan ukuran yang objektif terhadap penguasaan seorang mahasiswa dalam suatu bahan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan ideal tersebut, kebutuhan mahasiswa dalam konteks pendidikannya perlu ditingkatkan dari hanya sebagai kebutuhan akan penghargaan – meminjam hirarki kebutuhan Maslow, – menjadi kebutuhan akan aktualisasi diri. Jika pendidikan tinggi dianggap hanya sebagai kebutuhan akan penghargaan, maka gelar kesarjanaanlah dan bukan penguasaan ilmu yang akan menjadi tujuan utama mahasiswa dalam mengikuti pendidikan tinggi. Sehingga ketika dalam kenyataannya, tujuan itu bisa dicapai tanpa harus susah payah belajar, buat apa pula belajar. Kelak di akhir proses pendidikannya, mahasiswa sudah merasa puas bisa menyandang gelar kesarjanaan di belakang namanya dan dengan demikian membuatnya bangga. Sebaliknya, jika pendidikan tinggi dianggap sebagai kebutuhan akan aktualisasi diri, maka mahasiswa akan mengeluarkan semua kemampuan dan potensi yang dimilikinya untuk memahami setiap bahan pembelajaran dengan baik. Pada tahap ini, belajar akan menjadi kegemaran yang mengasyikan karena adanya keiinginan atau semangat yang kuat untuk memahami bahan pembelajaran. Kelak di akhir proses pendidikan, ia akan puas dan merasa pantas menyandang gelar kesarjanaan karena merasa sudah memahami atau menguasai ilmunya. Seperti dikatakan Herzberg, kedua tingkat kebutuhan tersebut, yaitu kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri, merupakan faktor motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang (intrinsik). Dengan demikian upaya untuk mengangkat kebutuhan pendidikan tinggi dari hanya sebagai kebutuhan akan penghargaan menjadi kebutuhan akan aktualisasi diri, harus dilakukan dari dalam diri mahasiswa. Instrumen dalam perguruan tinggi yang tepat untuk menjalankan tugas ini adalah penasehat akademik yang biasanya dijabat oleh

seorang dosen. Penasehat akademik perlu memberi pemahaman kepada mahasiswa bahwa pendidikan tinggi merupakan kesempatan yang baik bagi mahasiswa untuk menampilkan semua kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Keberadaan penasehat akademik sangat penting karena ia satu-satunya instrumen dalam perguruan tinggi yang bekerja dari dalam untuk memompa motivasi belajar mahasiswa, sementara instrumen lainnya bekerja dari luar (ekstrinsik).

Selanjutnya, dengan mengadopsi pendekatan sistem Lewin, motivasi belajar mahasiswa dapat dikatakan sebagai fungsi dari faktor yang ada dalam dirinya sendiri (intrinsik) dan faktor-faktor yang ada di dalam lingkungan belajarnya atau di luar dirinya (ekstrinsik). Faktor yang ada dalam diri mahasiswa adalah minatnya terhadap bidang ilmu yang dipelajari serta orientasinya dalam mengikuti pendidikan tinggi. Sedangkan faktor-faktor yang ada di dalam lingkungan belajarnya adalah kualitas dosen, bobot materi kuliah, metode perkuliahan, kondisi dan suasana ruang kuliah, serta fasilitas perpustakaan. Dengan demikian, fungsi motivasi belajar mahasiswa dapat ditulis sebagai berikut:

Motivasi belajar merupakan faktor yang strategis dalam mendorong perhatian akademis bagi mahasiswa.²⁴

2) Ciri-ciri Individu yang Memiliki Motivasi Belajar

Ciri-ciri individu yang memiliki motivasi belajar menurut Sardiman sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya.
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah untuk

²⁴Levy, *Student*, h. 14.

orang dewasa (politik, penentangan terhadap tindakan kriminal, amoral, dan sebagainya).

- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah-masalah soal-soal.²⁵

Selanjutnya menurut McClelland mengemukakan karakteristik individu yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar, yaitu:

*... (1) a strong desire to assume personal responsibility for finding solution for problems, (2) a tendency to set moderately difficult achievements goals and take calculated risk, (3) a strong desire for concrete feedback on task performance, and (4) a single minded preoccupation with task and accomplishment.*²⁶

Menurut McClelland mahasiswa bermotivasi tinggi dalam belajar memiliki karakteristik: (1) keinginan yang kuat untuk menerima tanggung jawab diri pribadi untuk menemukan solusi dari masalah-masalah, (2) kecenderungan untuk mengatur dan memperhitungkan tujuan-tujuan sulit yang ingin dicapai dan menerima resiko-resiko yang ada, (3) keinginan yang kuat untuk mendapatkan umpan balik dari pekerjaan yang dilakukan, dan (4) pemikiran yang matang sebelum melakukan kegiatan dan adanya upaya untuk penyempurnaan tugas.²⁷

Selanjutnya Johnson, Schwitzgebel & Kalb mengemukakan

²⁵ Sardiman, A. M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. H.83

²⁶ Steers. R. M. 1987. *Motivation and Work Behavior*. Singapore: McGraw-Hill Book Co. H.60

²⁷ *Ibid.*, h.69

bahwa individu yang bermotivasi tinggi adalah (1) menyukai sesuatu atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan, (2) memilih tujuan yang realitas tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya, (3) mencari situasi atau pekerjaan dimana memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya, (4) senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain, (5) mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik, (6) tidak tergugah untuk sekadar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.²⁸

3) Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu, baik dari dalam yang lebih utama maupun dari luar yang tidak kalah pentingnya. Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang bisa menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi karena tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Menurut Hamalik ada 15 prinsip motivasi belajar yang dapat dilaksanakan yaitu:

²⁸ Djaali, *Psikologi*, h. 109.

1. Pujian lebih efektif dari pada hukuman.
2. Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis.
3. Motivasi dari dalam diri individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar.
4. Perbuatan sesuai dengan keinginan memerlukan (*reinforcement*).
5. Motivasi dari luar terhadap orang lain.
6. Pemahaman yang jelas pada tujuan belajar akan merangsang motivasi.
7. Tugas yang dikerjakan sendiri akan menimbulkan minat yang besar untuk mengerjakannya dari pada dipaksakan oleh guru.
8. Pujian atau *rewards* dari luar diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat.
9. Teknik dan prosedur mengajar guru yang bermacam-macam dapat meningkatkan minat siswa.
10. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa dapat berguna untuk hal lainnya.
11. Motivasi yang tinggi erat hubungannya dengan kreativitas siswa.
12. Kecemasan dan frustrasi dapat membantu siswa berbuat lebih baik.
13. Kegiatan-kegiatan yang bisa merangsang minat para siswa yang tergolong kurang, tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai.
14. Tekanan dari kelompok dapat memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa.
15. Tugas yang terlalu sulit bisa mengakibatkan frustrasi sehingga menjadi demoralisasi (malas).²⁹

²⁹Hamalik, O, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), h. 163.

4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Mudjiono & Dimiyati menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a) Cita-cita atau Aspirasi

Cita-cita atau aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan yang penting bagi seseorang serta aspirasi juga dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif.

b) Kondisi

Kondisi fisik dan psikologis sangat mempengaruhi faktor motivasi, dosen harus lebih cermat melihat kondisi mahasiswa.

c) Kemampuan Belajar

Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, fantasi, taraf perkembangan berpikir menjadi ukuran.

d) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat merupakan suatu unsur yang datang dari luar diri siswa untuk memotivasi belajarnya baik yang menghambat atau mendorong.

e) Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya (kondisional) dalam proses belajar.

f) Upaya dalam Membelajarkan

Upaya yang dimaksud, dosen mempersiapkan diri dalam pemberian

pembelajaran kepada siswa mulai penguasaan materi, cara penyampaian, menarik perhatian mahasiswa, dan mengevaluasi hasil belajar.³⁰

5) Bentuk Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Proses interaksi belajar mengajar baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong siswa agar tekun belajar. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing anak didik dalam belajar.

Menurut Dedecce & Grawford (dalam Djamarah, 2011:169) ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar yaitu:

a) Menggairahkan mahasiswa

Guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan, selalu memberikan cara mengajar yang menarik perhatian.

b) Memberikan Harapan Realitas

Dosen harus memelihara harapan-harapan yang realitas dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis.

c) Memberikan Insentif

Dosen diharapkan memberikan hadiah kepada mahasiswa (berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilan mahasiswa.

d) Mengarahkan Perilaku

Megarahkan perilaku mahasiswa adalah tugas dosen, memberikan *respons* yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar.³¹

³⁰ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar*, h. 97.

³¹ Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 2011), h. 169.

Kesalahan dalam memberikan motivasi ekstrinsik akan berakibat merugikan prestasi belajar dalam kondisi tertentu. Menurut Djamarah ada beberapa teknik motivasi yang bisa dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar mahasiswa di kelas sebagai berikut:

1) Memberi Angka

Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada mahasiswa untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasi belajar agar lebih giat belajar.

2) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan yang disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang.

3) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan yang dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong mahasiswa agar mereka bergairah belajar. Persaingan baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan.

4) Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

5) *Ego-Involvement*

Mendapatkan tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan diri.

6) Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, mahasiswa terdorong untuk belajar lebih giat.

7) Memberi Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi karena ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi mahasiswa agar lebih giat belajar.

- 8) Hukuman
Hukuman merupakan alat motivasi jika dilakukan dengan pendekatan edukatif, pendekatan edukatif dimaksud di sini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan mahasiswa yang dianggap salah.
- 9) Hasrat untuk Belajar
Hasrat untuk belajar berarti ada unsur keinginan untuk belajar artinya memang ada motivasi mahasiswa untuk belajar, sehingga nantinya mendapatkan hasil yang lebih baik.
- 10) Minat
Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dengan rasa senang dan mengengang aktivitas.
- 11) Tujuan yang Diakui
Adanya tujuan yang harus dicapai akan dirasakan siswa sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.³²

Menurut Tyson & Carroll mengatakan:

*One of the most common problems encountered by teachers involves motivating the student to learn. Too frequently the teacher finds himself confronted with a student who will not become an active participant in the process of education, who will not enter the arena of learning and engage in the instructional dialogue, and who will not focus his mind on the problem or goal under consideration in the classroom. Such a student merits the teacher's concern. To the degree that a student is motivated to learn, it is likely that he will learn. By the same token, to the degree that a student is not motivated to learn, it is unlikely he will do so.*³³

Tyson & Carroll menyatakan salah satu masalah yang paling umum yang dihadapi oleh para dosen memotivasi mahasiswa untuk belajar. Cukup sering guru menemukan mahasiswa yang tidak aktif

³² *Ibid*, h. 159.

³³ *Ibid*, h. 168.

dalam proses pembelajaran, mahasiswa yang tidak hadir dalam perkuliahan (absen) dan juga tidak aktif dalam diskusi dan tidak mau memfokuskan fikiran dalam proses belajar mengajar di kelas. Beberapa mahasiswa menjadi pusat perhatian dosen, beberapa dari mereka akan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya untuk beberapa mahasiswa yang tidak dimotivasi untuk belajar maka mahasiswa juga tidak akan mulai termotivasi untuk mulai belajar.³⁴

Selanjutnya Wasty Soemanto mengatakan, bahwa guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar. Berbagai macam teknik, misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong mahasiswa agar mau belajar.³⁵

2. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Brouse, dkk., College students' academic motivation: differences by gender class, and source of payment. *Journal College Quarterly*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan motivasi belajar mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dan sumber dana kuliah. Sampel pada penelitian ini sejumlah 856 orang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: Pertama, motivasi belajar mahasiswa laki-laki dan perempuan berbeda, lebih tinggi motivasi belajar mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Kedua, motivasi belajar mahasiswa baik intrinsik maupun ekstrinsik menurun setiap tahunnya. Ketiga, mahasiswa yang membayar uang kuliah sendiri lebih rendah motivasi akademiknya.³⁶
2. Levy, S., dan Campbell, H. Student Motivation: Premise, Effective Practice and Policy. *Australian Journal of Teacher Education*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat motivasi mahasiswa

³⁴ *Ibid.*

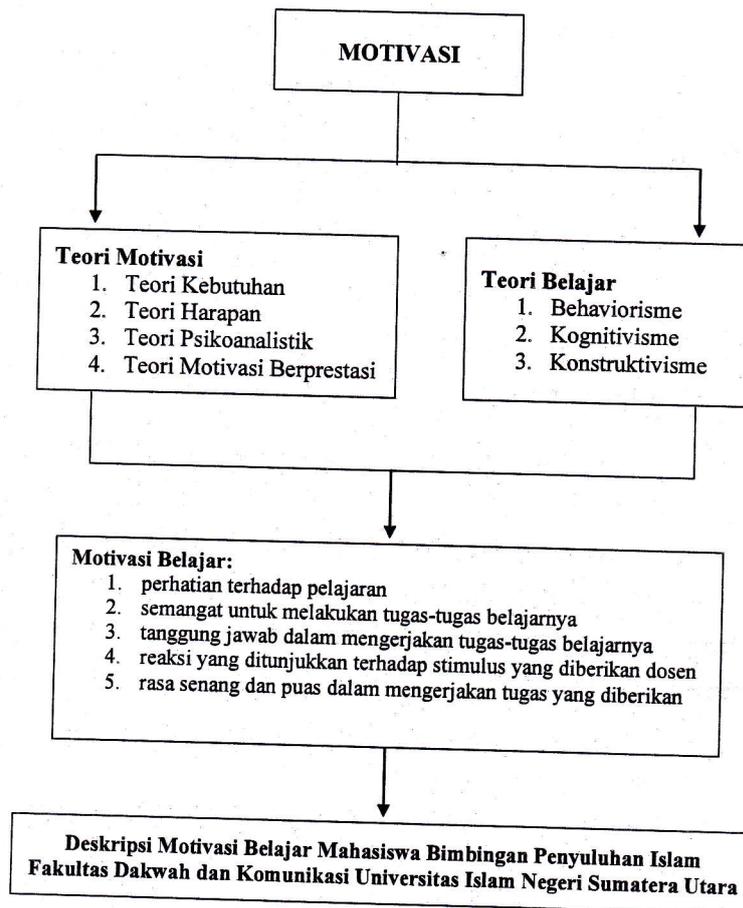
³⁵ *Ibid.*, h. 158.

³⁶ Brouse, *College*, h. 1.

tahun pertama di universitas melalui efektifitas praktek-praktek. Hasil penelitian mengungkapkan mahasiswa di tahun pertama memiliki motivasi yang baik dan dapat menggabungkan pengajaran serta mempelajari strategi untuk meningkatkan motivasi akademik.³⁷

3. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini terdapat satu variabel yaitu motivasi belajar.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

³⁷ Levy, *Student*, h. 1.

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa motivasi belajar terdiri dari teori motivasi dan teori belajar. Motivasi belajar merupakan penentu kesuksesan mahasiswa dalam proses belajar. Dalam hal ini, semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa, semakin terhindarlah mahasiswa tersebut dari kegagalan.

4. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

- Ho : terdapat perbedaan motivasi belajar mahasiswa Prodi BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
- Ha : tidak terdapat perbedaan motivasi belajar mahasiswa Prodi BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif yang menggunakan teknik analisis komparasional. Siregar mengatakan bahwa analisis komparatif adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua variabel (data) atau lebih.³⁸ Dalam penelitian ini yang ingin diketahui adalah perbedaan antara dua data dari sampel yang berbeda dan *independent* yaitu data motivasi belajar dari sampel berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang akan terungkap berdasarkan instrumen yang telah disebarkan.

³⁸ Siregar, S, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara 2014), h. 234.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian dengan sifat tertentu yang menjadi kajian dalam penelitian.³⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Prodi BPI Semester 6 berjumlah 70 orang. Penggunaan teknik dalam pengambilan sampel adalah *Purposive Sampling*,⁴⁰ sehingga jumlah sampel adalah 52 orang. Teknik ini digunakan karena peneliti memiliki tujuan untuk pemetaan motivasi belajar mahasiswa Prodi BPI yang sedang menempuh perkuliahan di Semester 6 Tahun Ajaran 2016/2017.

4. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan lebih meng-arahkan penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai maka diberikan operasional variabel penelitian sebagai berikut:

1. Motivasi belajar adalah dorongan yang ada dalam diri mahasiswa yang menggerakkan mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar. Aspek-aspek motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perhatian terhadap pelajaran, semangat untuk melakukan tugas-tugas belajarnya, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus yang diberikan dosen, dan rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Motivasi belajar dalam penelitian ini diukur menggunakan skala model *Likert*.

³⁹Widiyanto, M. A. 2013. *Statistika Terapan: Konsep & aplikasi SPSS/LISREL dalam penelitian pendidikan, psikologi, & ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Elex Media Komputindo. h. 103

⁴⁰*Ibid.*, h. 117.

5. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah skala yang dimodifikasi dari *Skala Motivasi Belajar Muhammad Putra Dinata Saragi* (SMB-MPDS). SMB-MPDS yang digunakan adalah yang berbentuk obyektif dan digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan tingkat motivasi belajar. Penentuan tingkat motivasi belajar adalah berdasarkan skor dan persentase yang telah dibakukan dalam skala tersebut. Skala yang digunakan berisi tentang evaluasi dari berbagai macam pertimbangan seseorang terhadap situasi yang terjadi. Pada penelitian ini, digunakan SMB-MPDS yang dimodifikasi oleh peneliti. Skala dimodifikasi demi menyesuaikan suasana dilingkungan perguruan tinggi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tentang motivasi belajar mahasiswa berdasarkan jenis kelamin. Pengumpulan data dilakukan melalui pengadministrasian instrumen yaitu skala motivasi belajar. Instrumen diadministrasikan kepada mahasiswa S1 Prodi BPI yang menjadi sampel penelitian. Subyek diminta untuk menilai apakah pernyataan yang diberikan bernilai Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP).

7. Teknik Analisis Data

Data Penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif, selanjutnya pengujian persyaratan analisis, dan pengujian hipotesis dengan uji t. Kemudian dilakukan pembahasan mengenai hasil analisis tersebut. Pembahasan dilakukan untuk memberi makna terhadap hasil analisis yang dilakukan. Langkah-langkah analisis yang dilakukan sebagai berikut.

a. Deskripsi Data

Data motivasi belajar dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan rumus persentase. Rumus persentase yang digunakan sebagai berikut.

$$p = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

p = tingkat Persentase Jawaban

f = frekuensi Jawaban

N = *number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu).⁴¹

Penetapan kriteria penilaian menggunakan klasifikasi tingkat pencapaian responden menggunakan rumus *mean hipotetic* sebagai berikut.⁴²

$$\text{Interval}_k = \frac{\text{data besar} - \text{data kecil}}{\text{jumlah kelompok}}$$

Adapun klarifikasi kategori pada setiap skala variabel dapat dilihat pada penjelasan dan tabel berikut ini. Untuk mengetahui kategorisasi dan persentase motivasi belajar dengan 26 item pernyataan, skor tertinggi adalah 130, dan skor terendah adalah 26. Kategorisasi variabel motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

⁴¹ Sudijono, A., *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 43.

⁴² Irianto, A. *Statistik: Konsep dasar, aplikasi, dan pengembangannya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), h. 22.

Tabel 1.
Kategorisasi Penskoran dan Persentase
Motivasi Belajar

Kategorisasi Motivasi Belajar	Rentang	
	Skor	% Rata-rata
Sangat Tinggi (ST)	≥ 109	$\geq 84\%$
Tinggi (T)	88 – 108	68% - 83%
Sedang (S)	67 – 87	52% - 67%
Rendah (R)	46 – 66	36% - 51%
Sangat Rendah (SR)	≤ 45	$\leq 35\%$

b. Pengujian Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan uji untuk menganalisis hipotesis pertama, kedua, dan ketiga, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan tertentu untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal (uji normalitas), valid (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) dan uji homogenitas.

1) Validitas dan Realibilitas Instrumen

Yusuf (2011: 62, 63) mengatakan bahwa validitas adalah ketepatan suatu instrumen menilai apa yang akan dinilai, sedangkan realibilitas menunjuk kepada ketepatan, konsistensi, atau stabilitas instrumen yang dipakai.⁴³ Kedua hal ini sangat diperlukan untuk menghasilkan instrumen yang baik. Dalam hal ini, peneliti menggunakan bantuan program aplikasi komputer *SPSS for windows 16.0 version*. Setelah didapatkan hasilnya kemudian r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel}

⁴³Yusuf, A.M., *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, (Padang: UNP Press, 2011), h. 6

2) Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang nantinya akan diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal.⁴⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Kolmogorof-Smirnof dengan bantuan aplikasi *SPSS for windows 16.0 version*. Setelah didapatkan hasilnya kemudian D_{hitung} dibandingkan dengan D_{tabel} .

c. Uji t

Statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif komparatif untuk memperoleh tahapan penalaran moral mahasiswa. Data yang nantinya akan diolah yaitu skor minimum, skor maksimum, mean, dan standar deviasi kemudian perbedaan kedua data antara sampel laki-laki dan perempuan. Widiyanto mengatakan untuk menghitung perbedaan sampel independen dapat digunakan uji t yaitu:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = Koefisien t

X_1 = Rata-rata pada distribusi sampel 1

X_2 = Rata-rata pada distribusi sampel 2

S_1 = Simpangan baku pada distribusi sampel 1

S_2 = Simpangan baku pada distribusi sampel 2

n_1 = Jumlah data pada sampel 1

n_2 = Jumlah data pada sampel 2⁴⁵

⁴⁴Widiyanto, *Statistika*, h. 154.

⁴⁵*Ibid.*, h. 245.

Pengolahan data lebih lanjut dilakukan melalui program aplikasi komputer *SPSS for windows 16.0 version*.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Motivasi Belajar Mahasiswa

Berdasarkan verifikasi terhadap data penelitian, seluruh data yang diperoleh dari hasil pengadministrasian terhadap siswa layak diolah yaitu sebanyak 74 data. Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrumen motivasi belajar dari keseluruhan sampel berjumlah 52 orang, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi dan Persentase Motivasi Belajar Mahasiswa Berdasarkan Kategori (N = 52)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥ 109	Sangat Tinggi	1	1.92
88 – 108	Tinggi	30	45.95
67 – 87	Sedang	19	36.54
46 – 66	Rendah	2	3.85
≤ 45	Sangat Rendah	0	0
Total		52	100

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar motivasi belajar mahasiswa berada pada kategori yang tinggi yaitu sebesar 45.95%, pada kategori sedang sebesar 36.54%, pada kategori rendah sebesar 3.85%, dan pada kategori sangat tinggi sebesar 1.92%. Data yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Deskripsi Rata-rata (*Mean*) dan Persentase (%)
Motivasi Belajar Mahasiswa Berdasarkan Indikator

No	Indikator	SKOR							
		Ideal	Max	Min	Σ	Mean	%	Sd	Ket
1	Perhatian terhadap pelajaran (8)	40	35	16	1434	27.58	68.94	4.565	T
2	Semangat untuk melakukan tugas-tugas belajarnya (7)	35	31	13	1143	21.98	62.80	4.226	S
3	Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya (5)	25	22	9	912	17.54	70.15	3.096	T
4	Reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus yang diberikan dosen (2)	10	10	4	403	7.75	77.50	1.714	T
5	Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan (4)	20	19	9	712	13.69	68.46	2.054	T
Keseluruhan		130	111	65	4604	88.54	68.11	12.274	T

Keterangan:

Max = Skor Maksimal

Min = Skor Minimal

Sd = *Standard Deviation*

T = Tinggi

S = Sedang

Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa dari keseluruhan indikator, motivasi belajar mahasiswa berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 68.11%. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data pada masing-masing indikator, antara lain: perhatian terhadap pelajaran berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 68.94%, Semangat untuk melakukan tugas-tugas belajarnya berada pada kategori sedang yaitu sebesar

62.80%, reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus yang diberikan dosen berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 77.50%, rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 68.46%, dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 70.15%. Data yang lebih rinci berdasarkan item skala dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.
Deskripsi Pemilihan Alternatif Jawaban Skala Berdasarkan Indikator Perhatian Terhadap Pelajaran

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban dan Skor									
		SL		SR		KD		JR		TP	
		f	%	F	%	f	%	F	%	f	%
1	Saya berkonsentrasi dalam proses belajar	4	7.69	21	40.4	26	50	1	1.92	0	0
2	Saya mencatat keterangan yang ditulis dosen di papan tulis	4	7.69	8	15.4	31	59.6	8	15.4	1	1.92
3.	Saya memilih beberapa mata kuliah yang saya senangi	1	1.92	8	15.4	20	38.5	11	21.2	12	23.1
4	Saya mengulang pelajaran yang diberikan dosen di rumah	7	13.5	14	26.9	20	38.5	8	15.4	3	5.77
5	saya membagi waktu belajar dengan baik setiap hari	8	15.4	13	25	18	34.6	8	15.4	5	9.62
6	Saya meringkas materi belajar yang diberikan dosen di rumah	21	40.4	13	25	13	25	5	9.62	0	0
7	Saya berusaha melengkapi semua catatan saya yang tertinggal	15	28.8	22	42.3	8	15.4	7	13.5	0	0

8	Saya berusaha mengulang mata pelajaran yang diajarkan dosen setiap ada waktu luang	4	7.69	11	12.2	27	51.9	8	15.4	2	3.85
Keseluruhan		64	15.4	110	26.4	163	39.2	56	13.5	416	5.53

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jika dilihat berdasarkan item pernyataan pada indikator perhatian terhadap pelajaran, pilihan jawaban yang lebih dominan terlihat pada pilihan jawaban Kadang-kadang (KD) yaitu sebesar 39.2%, pilihan jawaban Sering (SR) yaitu sebesar 26.4%, pilihan jawaban Selalu (SL) yaitu sebesar 15.4%, pilihan jawaban Jarang (JR) yaitu sebesar 13.5%, dan pilihan jawaban Tidak Pernah (TP) yaitu sebesar 5.53%.

Tabel 5.
Deskripsi Pemilihan Alternatif Jawaban Skala
Berdasarkan Indikator Semangat untuk Melakukan
Tugas-tugas Belajarnya

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban dan Skor									
		SL		SR		KD		JR		TP	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
9	Saya mengerjakan latihan yang diberikan dosen, walaupun sulit. Saya mendiskusikannya dengan teman dan dosen	4	19.2	12	23.1	14	26.9	12	23.1	10	19.2
10	Saya putus asa ketika hasil belajar saya kurang baik	0	15.4	8	15.4	22	42.3	14	26.9	8	15.4
11	Saya berusaha terus belajar meskipun banyak halangan	6	7.69	15	28.8	19	36.5	8	15.4	4	7.69

12	Saya mencontoh/ menyalin tugas teman ketika saya tidak paham	4	9.62	10	19.2	23	44.2	10	19.2	5	9.62
13	Saya belajar meskipun fasilitas belajar yang saya miliki kurang lengkap	4	7.69	4	7.69	24	46.2	16	30.8	4	7.69
14	Saya bolos dari perkuliahan jika ada materi yang tidak disukai	2	17.3	9	17.3	15	28.8	17	32.7	9	17.3
15	Saya berusaha sungguh-sungguh belajar ketika akan ujian	8	7.69	17	32.7	16	30.8	7	13.5	4	7.69
Keseluruhan		28	7.69	75	20.6	133	36.5	84	23.1	44	12.1

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jika dilihat berdasarkan item pernyataan pada indikator perhatian terhadap pelajaran, pilihan jawaban yang lebih dominan terlihat pada pilihan jawaban Kadang-kadang (KD) yaitu sebesar 36.5%, pilihan jawaban Sering (SR) yaitu sebesar 20.6%, pilihan jawaban Selalu (SL) yaitu sebesar 7.69%, pilihan jawaban Jarang (JR) yaitu sebesar 23.1%, dan pilihan jawaban Tidak Pernah (TP) yaitu sebesar 12.1%.

Tabel 6.
Deskripsi Pemilihan Alternatif Jawaban Skala
Berdasarkan Indikator Tanggung Jawab dalam
Mengerjakan Tugas-tugas Belajarnya

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban dan Skor									
		SL		SR		KD		JR		TP	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
16	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu	10	19.2	10	19.2	20	38.5	10	19.2	2	3.85
17	Saya mengerjakan tugas di rumah	13	25	13	25	18	34.6	4	7.69	4	7.69
18	Saya mudah jenuh ketika dosen memberikan tugas yang sulit diselesaikan	0	0	7	13.5	17	32.7	13	28.8	15	28.8
19	Saya memperoleh nilai tinggi di setiap mata kuliah	14	26.9	16	30.8	19	36.5	1	3.85	2	3.85
20	Saya menunggu teman menyelesaikan tugasnya agar dapat saya contoh	2	3.85	9	17.3	23	44.2	9	17.3	9	17.3
Keseluruhan		39	15	55	21.2	97	37.3	37	14.2	32	12.3

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jika dilihat berdasarkan item pernyataan pada indikator perhatian terhadap pelajaran, pilihan jawaban yang lebih dominan terlihat pada pilihan jawaban Kadang-kadang (KD) yaitu sebesar 37.3%, pilihan jawaban Sering (SR) yaitu sebesar 21.2%, pilihan jawaban Selalu (SL) yaitu sebesar 15%, pilihan jawaban Jarang (JR) yaitu sebesar 14.2%, dan pilihan jawaban Tidak Pernah (TP) yaitu sebesar 12.3%.

Tabel 7
Deskripsi Pemilihan Alternatif Jawaban Skala
Berdasarkan Indikator Reaksi yang Ditunjukkan
terhadap Stimulus yang Diberikan Dosen

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban dan Skor									
		SL		SR		KD		JR		TP	
		f	%	F	%	f	%	f	%	f	%
21	Saya menjawab pertanyaan mengenai materi pelajaran yang hanya saya pahami/mengerti	18	34.6	19	36.5	11	21.2	4	7.69	0	0
22	Saya mengacungkan tangan untuk maju ke depan mengerjakan soal di papan tulis	14	26.9	17	32.7	16	30.8	5	9.62	0	0
Keseluruhan		32	30.8	36	34.6	27	26	9	8.65	0	0

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jika dilihat berdasarkan item pernyataan pada indikator perhatian terhadap pelajaran, pilihan jawaban yang lebih dominan terlihat pada pilihan jawaban Kadang-kadang (KD) yaitu sebesar 26%, pilihan jawaban Sering (SR) yaitu sebesar 34.6%, pilihan jawaban Selalu (SL) yaitu sebesar 30.8%, pilihan jawaban Jarang (JR) yaitu sebesar 8.65%, dan pilihan jawaban Tidak Pernah (TP) yaitu sebesar 0%.

Tabel 8
Deskripsi Pemilihan Alternatif Jawaban Skala
Berdasarkan Indikator Rasa Senang dan Puas dalam
Mengerjakan Tugas yang Diberikan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban dan Skor									
		SL		SR		KD		JR		TP	
		f	%	f	%	F	%	f	%	f	%
23	Saya berusaha mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dari tahun ke tahun dengan mengerjakan seluruh tugas/ ujian dengan baik	16	30.8	20	38.5	10	19.2	6	11.5	0	0
24	Saya menggunakan segala kemampuan yang ada pada diri saya dalam menyelesaikan tugas	4	7.69	20	38.5	21	40.4	5	9.62	2	3.85
25	Saya menyelesaikan tugas karena ingin mendapatkan pujian	0	0	4	7.69	25	48.1	13	25	10	19.2
26	Saya tidak acuh terhadap pelajaran apapun kondisinya	6	11.5	18	34.6	11	21.2	10	19.2	7	13.5
Keseluruhan		26	12.5	62	29.8	67	32.2	34	16.3	19	9.13

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jika dilihat berdasarkan item pernyataan pada indikator perhatian terhadap pelajaran, pilihan jawaban yang lebih dominan terlihat pada pilihan jawaban Kadang-kadang (KD) yaitu sebesar 32.2%, pilihan jawaban Sering (SR) yaitu sebesar 29.8%, pilihan jawaban Selalu (SL) yaitu sebesar 12.5%, pilihan jawaban Jarang (JR) yaitu sebesar 16.3%, dan pilihan jawaban Tidak Pernah (TP) yaitu sebesar 9.13%.

2. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Tujuan pengujian normalitas sampel adalah untuk menguji asumsi bahwa distribusi dari sampel mendekati atau mengikuti normalitas populasi. Keadaan sampel yang normal penting karena merupakan persyaratan penggunaan statistik untuk pengujian hipotesis.

Uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yaitu membandingkan koefisien *Asymp. Sig.* atau *P-value* dengan taraf signifikansi 0.05. Jika *Asymp. Sig.* atau *P-value* lebih besar dari 0.05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Data dianalisis dengan menggunakan Program *SPSS Versi 17*. Hasil perhitungan ketiga variabel disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 9
Hasil Uji Normalitas Variabel Motivasi Belajar
Mahasiswa Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan

Variabel	Responden	<i>Asymp. Sig.</i>	Signifikansi	Keterangan
Motivasi Belajar Mahasiswa	Laki-Laki	0.944	0.05	Normal
	Perempuan	0.851		Normal

Hasil perhitungan uji normalitas pada tabel di atas, ketiga variabel yang memiliki skor *Asymp. Sig.* lebih besar dari signifikan yang telah ditetapkan (0.05). Artinya, data tersebut berdistribusi normal (*pengolahan data terlampir*). Hal ini menunjukkan bahwa salah satu syarat untuk analisis komparasi sudah dipenuhi.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas data untuk variabel keterampilan belajar siswa berprestasi tinggi dan berprestasi rendah dilakukan dengan uji F. Pengujian homogenitas dapat dilihat pada tabel 15 berikut:

Tabel 10
Uji Homogenitas Data Motivasi Belajar Mahasiswa

Variabel	<i>Equal variances assumed</i>			
	F	Sig.	df	Ket
Motivasi Belajar Mahasiswa	0.417	0.521	50	Homogen

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 15 diperoleh nilai $F=0.417$ dengan signifikansi 0.521 . Karena signifikansi $0.521 >$ taraf nyata $\alpha 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ragam dari motivasi belajar mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak berbeda nyata (sama). Hal ini berarti varians kelompok populasi adalah homogen. Dengan demikian persyaratan homogenitas untuk analisis komparasi terpenuhi.

3. Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data *t tes*. Uji hipotesis dilakukan setelah persyaratan analisis data terpenuhi. Hasil pengujian analisis terhadap data menunjukkan bahwa distribusi frekuensi data yang kita uji adalah normal dan homogen. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu "Terdapat Perbedaan Motivasi Belajar Mahasiswa Berjenis Kelamin Laki-Laki dan Berjenis Kelami Perempuan". Selanjutnya data yang diperoleh diuji dengan menggunakan program statistik *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Window Release 17.00*. Hasil pengujian hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Perbedaan Motivasi Belajar Mahasiswa Berjenis
Kelamin Laki-laki dan Perempuan

Variabel	<i>Equal variances assumed</i>				
	F	Sig.	t	t _{tabel}	df
Perbedaan keterampilan belajar siswa berprestasi tinggi dan rendah	0.417	0.521	2.126	1.980	50

Berdasarkan tabel di atas, secara lebih rinci hasil analisis data dengan melihat nilai t, maka diperoleh nilai t 2.126 dengan derajat kebebasan (*df*) 50. Nilai t tabel signifikan 5% (proporsi dua ekor) adalah 1.980. Karena nilai t yang diperoleh adalah 2.126 sedangkan nilai t tabel adalah 1.980 maka nilai t hasil lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} \geq t_{tabel}$) pada taraf signifikan 5%, dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar mahasiswa Prodi BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Hasil penelitian ini juga sekaligus menerima H_0 dan menolak H_a .

4. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Motivasi Belajar Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan motivasi belajar mahasiswa Prodi BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada kategori Tinggi. Hal ini dilihat dilihat pada keseluruhan skor indikator yaitu dengan persentase 67.34%. Selanjutnya, jika dilihat dari capaian masing-masing skor sampel penelitian, dari 74 orang sampel penelitian, 36 orang berada pada kategori sedang dengan persentase 48.65%, 34 orang berada

pada kategori tinggi dengan persentase 45.95%, 2 orang pada kategori sangat tinggi dengan persentase 2.7%, dan 2 orang pada kategori rendah dengan persentase 2.7%.

Motivasi dapat dipandang sebagai suatu rantai reaksi yang dimulai dari adanya kebutuhan, kemudian timbul keinginan untuk memuaskannya (mencapai tujuan), sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang akan mengarahkan perilaku kepada tujuan (kepuasan). Pada dasarnya menurut Maslow kebutuhan manusia berjenjang dari yang paling rendah hingga tingkatan yang paling tinggi, dimana jika suatu tingkat kebutuhan telah terpenuhi, maka kebutuhan tersebut tidak lagi berfungsi sebagai motivator. Menurut Hirarki Kebutuhan Maslow, ada lima hal yang menjadi kebutuhan dasar manusia, diantaranya: 1) kebutuhan fisik dan biologis (*physiological needs*), 2) kebutuhan akan keselamatan dan keamanan (*safety and security needs*), 3) kebutuhan sosial (*affiliation or acceptance needs*), 4) kebutuhan akan penghargaan (*esteem or status needs*), 5) kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization needs*).⁴⁶

Menurut McDonald motivasi adalah energi yang ada dalam diri setiap individu yang ditandai dengan adanya afeksi dan reaksi dalam mencapai tujuan tertentu.⁴⁷ Sementara menurut Uno motivasi diibaratkan sebagai perbedaan antara bisa melaksanakan dan mau melaksanakan.⁴⁸ Sehingga jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang telah didapat, dapat ditarik benang merahnya bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi bisa jadi merupakan mahasiswa yang memiliki energi yang cukup dan mau serta bisa melaksanakan apa yang menjadi pendukung dalam mencapai tujuan, dan sebaliknya mahasiswa yang memiliki motivasi pada kategori rendah belum memiliki kemauan atau energi yang cukup untuk melaksanakan kegiatan yang menjadi tujuan.

⁴⁶ Maslow, *Ibid*.

⁴⁷ Hamalik, *Psikologi*, h. 158.

⁴⁸ Uno, *Teori*, h. 1.

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dan rendah. Menurut Dimiyati dan Mudjiono faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu: (1) aspirasi atau cita-cita, (2) kemampuan, (3) kondisi individu, (4) kondisi lingkungan, (5) dukungan orangtua, dan (6) upaya dalam membelajarkan.⁴⁹ Selain itu, Lumsden menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, diantaranya yaitu: 1) kompetensi, 2) lingkungan, 3) konsep diri, 4) relevansi, dan 5) kepercayaan oleh dosen yang diberikan kepada mahasiswa itu sendiri.⁵⁰

Banyak cara yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi, karena motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap. Sardiman (2007) menjelaskan ada beberapa contoh dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut meliputi: (1) memberi angka, (2) hadiah, (3) saingan atau kompetisi, (4) keterlibatan ego, (5) memberi ulangan, (6) mengetahui hasil, (7) pujian, (8) hukuman, (9) hasrat untuk belajar, (10) minat, dan (11) tujuan yang diakui.⁵¹

Selanjutnya, menurut Hamalik guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan motivasi belajar siswa, di antaranya: (1) memberi angka, (2) pujian, (3) hadiah, (4) kerja kelompok, (5) persaingan, (6) tujuan dan level aspirasi, (7) sarkasme, (8) penilaian, (9) karyawisata dan ekskursi, (10) film pendidikan, dan (11) belajar melalui radio.

Menurut Hamalik memberi angka biasanya akan lebih membuat peserta didik menjadi semangat belajar. Karena, angka merupakan

⁴⁹Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009): 30.

⁵⁰Lumsden, L.S. 1994. "Student Motivation to Learn". ERIC *Learninghouse on Educational Management*. (Online), http://people.ucsc.edu/~gwells/Files/Courses_Folder/documents/Lumsden.StudentMotivationToLearn.pdf, diakses 25 Maret 2015).

⁵¹Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

⁵²Hamalik, O., *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001).

simbol dari perolehan nilainya. Pemberian hadiah akan membuat peserta didik berlomba-lomba untuk mendapatkan hadiah tersebut, sehingga hadiah dapat menjadi motivasi bagi peserta didik. Saingan ataupun kompetisi akan menjadikan peserta didik berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. *Ego-involvement* merupakan salah satu bentuk motivasi yang sangat penting, karena menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan.⁵³

Cara lain untuk menumbuhkan motivasi yaitu dengan memberi ulangan, karena dapat memotivasi siswa untuk belajar. Hasil yang baik, apabila diketahui oleh siswa, maka itu dapat lebih mendorong siswa untuk lebih giat belajar lagi. Pujian merupakan motivasi yang baik, diberikan kepada siswa oleh guru ketika siswa tersebut melakukan hal positif. Hukuman dapat menjadi motivasi bagi siswa, apabila penyampaiannya diberikan secara bijak serta tepat, agar siswa dapat memahami apa maksud siswa itu diberi hukuman. Minat peserta didik terhadap proses belajar dapat ditunjukkan dengan cara partisipasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

b. Perbedaan Motivasi Belajar Mahasiswa Berjenis Kelamin Laki-Laki dan Perempuan

Hasil temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan. Perbedaan ini dapat dilihat dari hasil uji komparasi antara motivasi belajar mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil uji komparasi terlihat bahwa motivasi belajar mahasiswa berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan motivasi belajar mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Motivasi belajar mahasiswa tersebut dapat

⁵³ *Ibid.*

mempengaruhi kegairahan, kemauan, keinginan, ketertarikan, dan aktifitas mahasiswa berkenaan dengan perkuliahan yang diikutinya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Prayitno dkk, agar kegiatan menjalani proses belajar berlangsung secara efektif, mahasiswa perlu memiliki sikap dan pandangan yang positif terhadap belajar yang diikutinya.⁵⁴ Jadi, dalam proses pembelajaran siswa hendaknya memiliki sikap dan pandangan yang positif terhadap belajarnya sehingga akan mendorong siswa untuk mencintai pelajaran yang diikutinya, membawa kesuksesan dan kemajuan hasil belajar yang diharapkan.

Hasil uji komparasi memperlihatkan bahwa perbedaan motivasi belajar mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak terlalu jauh. Motivasi belajar mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dengan skor *mean* 85.04, sedangkan skor *mean* motivasi belajar berjenis kelamin perempuan yaitu 92.04. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan tetapi tidak terlalu besar jarak yang ditunjukkan oleh skor *mean*. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Brouse dkk, bahwa adanya perbedaan motivasi belajar mahasiswa laki-laki dan perempuan, akan tetapi mahasiswa laki-laki membutuhkan upaya penyesuaian untuk mengurangi perbedaan dalam hal motivasi.⁵⁵ Sehingga tidak akan terdapat jurang yang berarti bagi mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam proses perkuliahan.

Menurut Lewin motivasi belajar mahasiswa dapat dikatakan sebagai fungsi dari faktor yang ada dalam dirinya sendiri (intrinsik) dan faktor-faktor yang ada di dalam lingkungan belajarnya atau di luar dirinya (ekstrinsik). Faktor yang ada dalam diri mahasiswa adalah minatnya terhadap bidang ilmu yang dipelajari serta orientasinya dalam mengikuti pendidikan tinggi. Sedangkan faktor-faktor yang ada di dalam lingkungan

⁵⁴ Prayitno, dkk., *Seri Latihan Keterampilan Belajar. Program Studi dan Beban Studi. Satgasus 3 SCPD*. (Jakarta: Tim Pengembangan 3SCPD Proyek PGSM Dikti Depdikbud, 2002), h. 1.

⁵⁵ Brouse, *College*, h. 6.

belajarnya adalah kualitas dosen, bobot materi kuliah, metode perkuliahan, kondisi dan suasana ruang kuliah, serta fasilitas perpustakaan. Motivasi belajar merupakan faktor yang strategis dalam mendorong perhatian akademis bagi mahasiswa.⁵⁶

Pada dasarnya motivasi belajar mahasiswa dapat terbentuk dari jenjang pendidikan terdahulunya. Menurut McKenzi dan Schweitzer mahasiswa yang memiliki motivasi yang baik dalam proses perkuliahan dapat dipastikan mahasiswa tersebut memiliki motivasi yang baik pula saat sekolah menengah. Saat mahasiswa tersebut masih berstatus siswa, sudah tau arti pembelajaran, mampu mengetahui cara belajar, mampu mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan ide-idenya.⁵⁷

Tetapi pendapat di atas dibantah oleh Hesketh, yang menyatakan bahwa motivasi belajar mahasiswa pada saat menjadi siswa sekolah menengah atas tidak berorientasi pada pengembangan kemampuan yang diutarakan oleh McKenzi dan Schweitzer, tetapi lebih ditekankan pada pencapaian nilai akhir agar memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi ternama, sehingga pada akhirnya motivasi akan berubah menjadi kecemasan.⁵⁸

Terlepas dari perbedaan motivasi belajar mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan, agar tidak terjadi penurunan seperti yang diutarakan oleh Hesketh mengingat mahasiswa yang menjadi objek penelitian adalah mahasiswa yang berada pada tahun ketiga. Perlunya dilakukan berbagai kegiatan dan pemenuhan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar dalam perkuliahan. Sehingga motivasi belajar mahasiswa akan semakin meningkat.

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang deskripsi motivasi belajar

⁵⁶ Levy, *Student*, h. 14.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*, h. 17.

mahasiswa. Sasaran dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 6 Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.. Pelaksanaan penelitian ini telah diusahakan dengan cermat berdasarkan metode dan prosedur yang sesuai dengan jenis penelitian ini. Namun, kesempurnaan hasil merupakan hal yang tidak mudah untuk diwujudkan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari, di antaranya sebagai berikut:

1. Jumlah sampel yang digunakan hanya pada satu program studi, yaitu Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam. Oleh karena itu, peneliti lain diharapkan dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan jumlah sampel yang lebih besar dan dalam jangka waktu yang relatif lebih lama, pada beberapa program studi, dan memiliki kemungkinan mengalami masalah-masalah sama dengan penelitian ini.
2. Variabel penelitian ini masih terbatas, sehingga perlu kiranya dilakukan pengembangan bagi peneliti selanjutnya berkenaan dengan faktor lain yang berkaitan dengan motivasi belajar mahasiswa.
3. Pembahasan dalam penelitian ini masih dirasakan belum meluas tetapi peneliti sudah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk menyempurnakan penelitian ini.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, peneliti berharap adanya masukan yang bersifat membangun dari para pembaca. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam penelitian lanjutan dengan kajian teori yang lebih baik, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan peningkatan motivasi belajar khususnya bagi mahasiswa program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, dan peningkatan motivasi belajar mahasiswa berbagai program studi dan universitas pada umumnya.

E. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Secara rata-rata gambaran motivasi belajar mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari capaian skor mahasiswa yaitu sebanyak 57.69% pada kategori tinggi. Berdasarkan skor capaian dari lima indikator, empat indikator berada pada kategori tinggi dan satu indikator berada pada kategori sedang.
2. Motivasi belajar mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan berbeda secara signifikan. Hal ini terlihat berdasarkan hasil uji komparasi yang dilakukan bahwa skor yang di peroleh mahasiswa berjenis kelamin laki-laki yaitu 85.04 dan skor yang diperoleh mahasiswa berjenis kelamin perempuan yaitu 92.04 dengan signifikansi $0.038 < \text{dari } 0.05$.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa terdapat perbedaan secara signifikan motivasi belajar mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan. Terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan dari penelitian ini guna untuk tetap meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

1. Kepada mahasiswa Prodi BPI sebagai konselor/penyuluh, perlunya meningkatkan semangat belajar yang ada dalam diri sendiri. Hal ini terkait dengan dorongan internal individu yang lebih memberikan efek pada kegiatan belajar yang dilakukan
2. Kepada dosen Prodi BPI, agar dapat mengevaluasi dan merevitalisasi proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas. Hal ini terkait dengan cara menyampaikan materi, materi yang dipelajari, dan

teknik serta pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas.

3. Kepada peneliti lain, perlunya dilakukan penelitian yang lebih lanjut dan lebih luas terkait dengan variabel motivasi belajar mahasiswa. Di antaranya dengan meningkatkan jumlah sampel maupun cakupan wilayah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Brouse, C.H., Basch, C.E., LeBlanc, M., McKnight, K.R., Lei, T., 2010. College Students' Academic Motivation, Difference by gender, class, and source of payment, *Journal College Quarterly*, Vol. 13, No. 1.
- Chaplin, J. P. Tanpa Tahun. *Kamus Lengkap Psikologi (Edisi 1 Cetakan 14. Terjemahan oleh Kartini Kartono*. 2011. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati dan Mujiono, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B., 2011, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Elliott, S. N., Kratochwill, T. R., Littlefield, J., & Travers, J., 1996, *Educational Psychology*, New York: Brown & Benchmark.
- Hamalik, O., 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara.
- Hamalik, O., 2012, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Uno, H. B., 2008, *Teori motivasi dan pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, N., Zulhemi, dan Azizahwati, 2015, Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gender Dalam Pembelajaran Fisika Dengan Model Collaborative Learning Dikelas X Madrasah Aliyah Al-Ihsan Boarding School Kampar, *Jurnal Prodi Pendidikan Fisika UNRI*.

- Irianto, A., 2009, *Statistik: Konsep dasar, aplikasi, dan pengembangannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Levy, S., & Campbell, H., 2008, Student Motivation: Premise, Effective, and Policy, Australian: *Journal of Teacher Education*, Vol. 33, Issue 5.
- Lumsden, L.S., 1994, "Student Motivation to Learn". ERIC *Learinghouse on Educational Management*. (Online), http://people.ucsc.edu/~gwells/Files/Courses_Folder/documents/Lumsden.StudentMotivationToLearn.pdf, diakses 25 Februari 2015).
- Mulyasana, D, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Jakarta : Rosdakarya, 2011).
- Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No. 21 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.*
- Prayitno, dkk., 2002. *Seri Latihan Keterampilan Belajar. Program Studi dan Beban Studi*. Satgasus 3 SCPD. Tim Pengembangan 3SCPD Proyek PGSM Dikti Depdikbud.
- Purnawan, S.A., Irdawati, Zulaica, S.E., 2014, Hubungan Antara Motivasi Belajar Mahasiswa Aktivistis dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi Fakultas Ilmu Kesehatan UMS*.
- Sardiman, A. M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.M . 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siregar, S, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

- Steers, R. M. 1987. *Motivation and Work Behavior*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Sudijono, A. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sumardi S, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali, 1984).
- Uno, H. B. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiyanto, M. A. 2013. *Statistika Terapan: Konsep & aplikasi SPSS/ LISREL dalam penelitian pendidikan, psikologi, & ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yusuf, A.M. 2011. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Padang: UNP Press, h. 62.